

SOEKARNO
DAN PEMIKIRANNYA TENTANG
AGAMA, POLITIK DAN PENDIDIKAN
ISLAM

Penelitian DIPA
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Tahun 2015



Dr. Muh. Mawangir, M.Ag.

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
1436 H / 2015 M

**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SOEKARNO DAN PEMIKIRANNYA TENTANG AGAMA, POLITIK DAN PENDIDIKAN ISLAM

Penyusun : Dr. Muh. Mawangir, M.Ag.

Layout : Haryono

Desain Cover : Haryono

Diterbitkan oleh

Fakultas Ushuddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah

Dicetak Oleh: NoerFikri Offset bekerja sama dengan Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN RF

NoerFikri Offset

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I : Oktober 2015

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN : 978-602-73375-3-4

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, penulis ucapkan kepada Allah SWT atas karunia-Nya yang telah memberikan kekuatan dan kesabaran dalam menyelesaikan penulisan buku ini. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Buku ini berjudul *Soekarno dan Pemikirannya tentang Agama, Politik, dan Pendidikan Islam*. Bagi Soekarno, agama Islam itu dinamis. Oleh karena itu, agama Islam bisa cepat berkembang, apalagi di wilayah Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Soekarno memberikan kesempatan kepada masyarakat (rakyat) untuk menentukan persoalan agama yang dianutnya. Hal ini disebabkan masalah agama merupakan persoalan yang bersifat spiritual maupun bersifat individu. Adapun persoalan negara, baginya merupakan persoalan yang berkaitan dengan kemasyarakatan atau dunia. Bagi Sukarno, menunaikan ajaran-ajaran agama adalah sebagai kewajiban secara individual bagi para pemeluknya dan bukan sebagai tanggungjawab bagi pemerintah atau negara. Dengan demikian, pemerintah memberikan kebebasan bagi warganya dalam hal menunaikan atau tidaknya terhadap ajaran-ajaran agama yang mereka anut.

Adapun dalam hal politik, menurutnya meskipun Pancasila dapat dijadikan dasar negara Republik Indonesia, bahkan dasar dalam berketuhanan pun bukan kitab suci al-Qur'an, namun tidak bisa dimaknai bahwa

Islam dipandang sebelah mata. Rakyat dapat memasukkan nilai-nilai ajaran Islam melalui wakil-wakil rakyat, yang disebut dengan Dewan Perwakilan Rakyat.

Masalah pendidikan pun menjadi perhatian Soekarno, sebab pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana transformasi masyarakat. Soekarno sering melontarkan kritik terhadap umat Islam yang masih kolot dan anti perubahan. Baginya, umat Islam memang berpegang pada ajaran al-Qur'an dan hadits, tetapi ia menolak model pendidikan Islam yang dikotomik. Artinya Soekarno tidak memilah-milah antara dunia dengan akhirat, karena bagi Soekarno, sesuatu yang bersifat duniawi dapat dijadikan sebagai jembatan untuk mencapai cita-cita ukhrawi.

Penulis tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih, khususnya kepada Rektor UIN Raden Fatah Palembang, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan kepada Masyarakat (LP2M), dan Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan (Puslit) serta kepada semua pihak, baik langsung atau tidak langsung yang turut membantu terbitnya buku ini. Pada akhirnya, semoga buku ini dapat bermanfaat kepada kita semua. Saran dan kritik yang sangat membangun dari para pembaca pasti sangat membantu.

Palembang, Agustus 2015

Penulis

SAMBUTAN REKTOR

Alhamdulillah, buku berjudul *Soekarno dan Pemikirannya tentang Agama, Politik, dan Pendidikan Islam* yang ditulis oleh Saudara Dr. Muh. Mawangir, M. Ag. sudah dapat diterbitkan. Buku ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi baik mahasiswaupun para dosen khususnya di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang dan para mahasiswa, dosen pada umumnya.

Saya, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, menyambut baik dan sekaligus menyampaikan penghargaan serta ucapan terima kasih kepada penulis yang berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menyusun buku ini. Sebagai buah karya, tentu saja buku ini tidak luput dari kelemahan dan kekurangan. Namun demikian, sekurang-kurangnya akan dapat tambahan pengetahuan mengenai hal tersebut yang bukan saja kepada penulisnya, dosen, mahasiswa, tetapi juga untuk masyarakat umum.

Akhirnya, semoga buku ini bermanfaat dan berfungsi sesuai dengan apa yang diharapkan.

Palembang, Agustus 2015
Rektor,

Prof. Dr. H. Aflatun Muchtar, M.A.
NIP. 19520601 198503 1 00

ABSTRAK

Soekarno memang lebih dikenal bukan sebagai pakar agama dan pendidikan, melainkan sebagai tokoh politik dan pemimpin bangsa ini. Namun demikian itu bukan berarti Soekarno tidak memiliki konsep agama dan pendidikan. Berdasarkan penelusuran data kepustakaan yang penulis lakukan, penulis menjumpai sejumlah gagasan atau pemikiran Soekarno yang bersentuhan dengan bidang agama dan pendidikan yang bersumber dari pandangan Soekarno tentang Islam. Dalam sejumlah tulisannya, Soekarno banyak menyebut dan mengidentifikasi berbagai problem yang dihadapi oleh dunia Islam, terutama yang berkaitan dengan persoalan kebudayaan, intelektualitas yang rendah dan berbagai fenomena politik di belahan dunia Islam. Tapi Soekarno selalu yakin, bahwa jika umat Islam mau menjadi modern dan melakukan pembaruan, maka Islam bukan lagi agama dalam pengertian ritual belaka, tapi Islam akan menjelma menjadi kekuatan transformasi dan perubahan.

Agama, politik dan pendidikan menurut Soekarno menjadi prioritas utama untuk dilaksanakan karena pada kenyataannya merupakan faktor penentu bagi perkembangan umat Islam di Indonesia. Islam, yang diyakini sebagai agama paling sempurna, menempatkan pendidikan sebagai aspek sangat penting yang mewajibkan umatnya. Tidak ada jalan lain untuk

memperbaiki keterpurukan umat Islam selain menyusun sistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai, prinsip-prinsip, tujuan-tujuan agama dan politik Islam. Adapun pemikiran Soekarno tentang agama bahwa Ia melakukan serangkaian usaha untuk melepaskan umat Islam dari keterkaitannya pada penafsiran atau pendapat ulama terdahulu dan menyadarkan umat Islam akan kebebasannya untuk berhubungan langsung dengan al-Qur'an dan hadits lewat kerja intelektual. Serta memberi ruang terhadap rakyat untuk memberikan hak kepada semuanya untuk ikut memerintah dan mengatur jalannya pendidikan Islam dalam memecahkan permasalahan di Indonesia melalui politik yang dianut.

Pemikiran Soekarno terhadap agama, politik dan pendidikan Islam memang selalu berorientasi pada kemajuan. "*Islam is Progress*" adalah kata kunci yang menjadi latar belakang dan sekaligus kekuatan pemikiran yang ditampilkan oleh Soekarno.

Dengan demikian, dapat penulis katakan, bahwa pemikiran Soekarno tentang agama, politik dan pendidikan, saat ini tidak ada satupun yang bertentangan dengan semangat zaman. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang disampaikan Soekarno itu memang memiliki pandangan yang jauh ke depan, dan hal ini tentu hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang memang memiliki cara berpikir yang sudah matang.

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	iii
SAMBUTAN REKTOR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	22

BAB II. RIWAYAT HIDUP DAN KARYA

SOEKARNO

A. Riwayat Hidup	25
B. Pendidikan	28
C. Istri-Istri	31
D. Putra-Putri	35
E. Karya-karya	40

BAB III. PEMIKIRAN SOEKARNO TENTANG

AGAMA

A. Motivator Perubahan	41
B. Penggunaan Rasio	46

BAB IV. PEMIKIRAN SOEKARNO TENTANG POLITIK

A. Kapitalisme dan Hubungannya dengan Demokrasi dan Nasionalisme	53
B. Demokrasi Politik dan Demokrasi Ekonomi	55
C. Sosio-Nasionalisme dan Sosio-Demokrasi	57

BAB V. PEMIKIRAN SOEKARNO TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

A. Peran Pendidikan Islam terhadap Masyarakat ..	61
B. Sarana Pendidikan	62
C. Peran Guru dalam Pendidikan	66

BAB VI. PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran-saran	71

DAFTAR PUSTAKA TENTANG PUNULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Soekarno adalah presiden pertama Republik Indonesia (Nasution; 1992: 864), ia memiliki pribadi yang beraneka ragam (Onghokham; 1977: 3). Hal ini dapat dilihat dari pengalaman politiknya, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, dan gagasan besarnya yang tidak jarang memicu kontroversi, namun tetap mengundang kekaguman. Apapun aneka ragam pribadinya dalam bidang politik itu, satu hal yang tidak diragukan, bahwa sepak terjang politik tersebut muncul dalam sebuah konsep dan pemikiran matang. Melalui analisis konsep dan pemikiran Soekarno yang demikian, penelitian ini dibuat, terutama yang berhubungan dengan pemikiran Soekarno dalam bidang agama, politik dan pendidikan Islam.

Dalam bidang agama, Soekarno berpandangan dalam tulisannya berjudul *Masyarakat Onta dan Masyarakat Kapal Udara*, Soekarno tertarik dengan perkataan Prof. Tor Andrea bahwa Islam saat ini sedang menjalani “ujian apinya sejarah. Kalau ia menang, ia akan menjadi teladan bagi seluruh dunia; kalau ia kalah, ia akan merosot ketinggalan selaman-lamanya”. Perkataan ini sangat menggelisahkan Soekarno, maka

pemikiran keIslamannya ia maksudkan agar Islam menang dalam ujian apinya sejarah itu.

Untuk menang, yang harus dilakukan Soekarno adalah mencari hukum-hukum sejarah, termasuk sebab-sebab kemunduran dan kemajuan umat Islam. Tema ini sebenarnya merupakan tema sentral dalam pergulatan pembaharuan Islam yang dimulai oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh.

Soekarno juga sangat memperhatikan pendidikan, sebab pendidikan dapat digunakan sebagai sarana transformasi masyarakat. Bahkan, Soekarno sering melontarkan kritik terhadap umat Islam yang masih berpegang teguh pada ajaran al-Qur'an dan sunnah dengan ritual lama (Ranuwiharja, dkk; 2001: 47). Ia pun melontarkan kritik terhadap pendidikan Islam dalam bentuk pesantren, suatu lembaga pendidikan yang dikenal umat Islam saat itu, sebagai kolot dan tidak sesuai dengan kemajuan zaman, lantaran ia hanya terpaku pada sistem pengajaran yang terkesan memisahkan antara aspek keagamaan dengan ilmu pengetahuan umum. Artinya, Soekarno menghendaki pendidikan Islam yang dipadu dengan pendidikan ilmu pengetahuan umum (Soekarno; 1964: 355).

Berangkat dari elaborasi di atas, tampak jelas bahwa Soekarno menolak model pendidikan Islam yang dikhotomik. Bahkan dapat dipahami bahwa Soekarno tidak memilah-milah antara yang duniawi dan ukhrawi. Bagi Soekarno, sesuatu yang bersifat duniawi dapat

digunakan sebagai jembatan untuk mencapai cita-cita ukhrowi. Alam penuh dengan tanda-tanda, pesan-pesan Ilahi yang menunjukkan kehadiran kesatuan sistem global. Semakin jauh ilmuwan mendalami sains maka dia akan memperoleh *wisdom* berupa *philosophic*, yang dalam filsafat Islam disebut *transcendence*. Oleh karena itu, secara makro Islam tidak bertentangan dengan sains. Menurut Soekarno, tidak ada agama yang lebih rasional dan simplistik ketimbang Islam (Soekarno; 1964: 355). Pandangan Soekarno tentang Islam ini menunjukkan bahwa ia pengikut paham rasional, dan hal ini pada gilirannya membawanya untuk bergabung di dalam Muhammadiyah, suatu organisasi sosial-keagamaan berhaluan Islam modernis yang kala itu lebih dikenal dekat dengan pola pemikiran yang rasional. Soekarno sangat berharap bahwa di Muhammadiyah ia dapat menemukan kawan-kawan yang segaris dengan pemikiran-pemikiran keIslamannya yang progresif.

Berbagai pemahaman Soekarno tentang Islam, dan sekaligus pengalamannya dalam organisasi Muhammadiyah yang sarat dengan gerakan bidang pendidikan, semakin mempertajam daya kepekaan Soekarno terhadap masalah pendidikan, termasuk dalam hal ini adalah pendidikan Islam. Bagi Soekarno, pendidikan merupakan arena untuk mengasah akal, mempertajam akal, dan mengembangkan intelektualitas. Soekarno menyebutnya sebagai "*Renaissance-paedagogie*", yakni mendidik untuk bangkit (Soekarno; 1964: 344).

Dengan demikian secara tegas Soekarno mengorientasikan semuanya pada kembalinya peran akal dalam setiap langkah kehidupan umat manusia, sebab bagi Soekarno, hanya dengan cara ini maka kemajuan di bidang ilmu dan teknologi dapat diraih, yang pada gilirannya akan membawa kebangkitan Islam (Soekarno, 1964: 374).

Dalam pandangan Soekarno, untuk membangkitkan kembali dunia Islam yang sedang tertidur lelap ini, maka tidak ada cara lain kecuali dengan membangun pendidikan terhadap umat agar mengeluarkan diri dari "penjara taqlid", dan memberanikan diri untuk menatap masa depan dunia yang sarat dengan kompetisi dan kompleksitas kultur dan ilmu pengetahuan. Soekarno menulis:

"Marilah kita memerdekakan kita punja roch, kita punja akal dan kita punja pengetahuan dari ikatan-ikatannya kedjumudan. Hanja dengan roch, akal dan pengetahuan jang merdekalah kita bisa mengerdjakan penjelidikan kembali, *he-orientation, zelf-correctie* jang sempurna....." (Soekarno; 1964: 394).

Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, Soekarno memberikan perhatian spesifik terhadap guru atau pendidik. Berhasil tidaknya proses belajar-mengajar, sedikit banyak sangat ditentukan oleh peran guru dalam pendidikan. Dalam pandangan Soekarno, profesi guru merupakan pekerjaan yang mulia, karena ditangan para gurulah masa depan di tentukan. Kendati demikian,

Soekarno rupanya juga menyadari bahwa tidak semua guru itu tidak baik. Tidak semua guru tindak-tanduknya mencerminkan mencerminkan sebagai seorang guru (Soekarno, 1964: 614).

Di dalam politik kenegaraan, Soekarno membawakan pemikiran Syekh Ali Abdur Raziq untuk memperkuat pendirian Mustafa Kemal Attaturk. Untuk apologi tersebut, Soekarno menggunakan pendapat Syekh Abdur Raziq yang berpendapat bahwa Rasulullah SAW hanyalah mendirikan agama saja dan tidak mendirikan negara (Natsir; 2001: 109). Ia mengagumi Mustafa Kemal Attaturk, yang berhasil menjatuhkan kekhalifahan pada tahun 1924, ia pun bisa menerima dakwah Islam yang disampaikan Ustadz A. Hasan salah seorang tokoh Persatuan Islam (Persis). Meski demikian, Soekarno tidak menginginkan Islam dijadikan asas dalam negara (Awwas; 2008: 26).

Berdasarkan pemikiran di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji pemikiran Soekarno dalam bidang agama, pendidikan Islam dan politik. Menurut pendapat penulis, sejauh ini kajian tentang pemikiran Soekarno memang telah banyak dilakukan. Tapi hal itu lebih terfokus pada aspek pemikiran politik Soekarno. Sementara dalam bidang pendidikan, khususnya agama dan pendidikan Islam, belum banyak dilakukan penelitian. Dalam konteks inilah kajian tentang pemikiran Soekarno dalam bidang agama dan pendidikan Islam menarik untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan berbagai pokok masalah yang akan dijadikan dasar acuan dalam penelitian ini:

Bagaimana pemikiran Soekarno di bidang agama?

Bagaimana pemikiran Soekarno di bidang politik?

Bagaimana pemikiran Soekarno di bidang pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini paling tidak meliputi tiga hal:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran Soekarno tentang agama.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran Soekarno tentang politik.
3. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran Soekarno tentang pendidikan Islam.

Sedangkan dari tiga kegunaan, penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Bagi masyarakat akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan khasanah intelektual sebagai *start point* dalam penelitian (studi tokoh) dan kontribusi pemikirannya dalam bidang agama, politik, dan pendidikan Islam di Indonesia .

2. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu menawarkan pemikiran baru dalam bidang agama, politik dan pendidikan Islam, dan bahkan jika mungkin, dapat dijadikan pertimbangan dalam menyusun landasan dasar pendidikan Islam.

D. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian yang mengkaji masalah pemikiran Soekarno di antaranya yang dilakukan oleh Muntholib mahasiswa S2 UIN Sunan Kalijaga tahun 2005, di dalam tesisnya berjudul *Pemikiran Soekarno tentang Pendidikan Islam*. Penelitian yang dilakukan dengan metode deskriptif-interpretatif.

Berdasarkan penelusuran perpustakaan ternyata tidak ditemukan yang meneliti tentang konsep pemikiran Soekarno dalam bidang politik, agama, dan pendidikan Islam.

Badri Yatim melakukan penelitian seputar Soekarno, yang kemudian diterbitkan dalam sebuah buku yang berjudul: *Soekarno, Islam dan Nasionalisme* (Yatim; 1985) yang secara garis besar, buku ini ingin menjawab satu pertanyaan mendasar seputar pemikiran keislaman Soekarno dan nasionalisme: Apakah sikap mengidealisasikan landasan historis, sosiologis dan doktriner Islam sedemikian rupa merupakan satu-satunya jawaban yang harus diberikan Islam menghadapi perubahan zaman? Islam, tentu saja bersifat universal, namun dalam hubungannya dengan perkembangan

sejarah tertentu, Islam yang berwatak nasionalis jauh lebih baik menjawab persoalan. Hasil dari penelitian ini adalah, bahwa Islam yang berwatak nasionalis, yang tidak terlalu mengidealkan doktrin Islam, dianggap lebih mampu menjawab tantangan zaman.

Buku lainnya adalah karya Bernhard Dahm: *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan* (Dahm; 1978). Buku ini mengungkapkan secara komprehensif latar belakang pribadi Soekarno sebagai pemikir yang diiringi dengan kemampuannya untuk tampil di depan massa, kemudian membawa dirinya ke atas puncak piramida kekuasaan Indonesia (presiden) pertama, hingga dua puluh tahun sejak kemerdekaan ketika para pemimpin lain satu persatu berjatuh di bawahnya. Pemikirannya yang sinkretis, yang mencakup paham nasionalisme, Islam, sosialisme serta tradisonalisme jawa, telah menjadikan Soekarno sebagai pemimpin rakyat yang kharismatik, namun juga sekaligus menjadi sebab kejatuhannya secara ironis.

Melengkapi sejumlah karya di atas, adalah sebuah buku berjudul: *100 Tahun Bung Karno* (Isak; 2001). Sebuah buku yang dikemas dalam bentuk "bunga rampai", yang diperuntukan sebagai wujud penghormatan atas seratus tahun meninggalnya Soekarno. Buku ini menyajikan tulisan dari para pakar: keagamaan, sastrawan, pengamat politik dan budayawan. Seperti Chairil Anwar, Dawan Rahardjo, Pramoerdya Toer, Ben Andreson, Joop Merrien, Harry Poeze, Noam Chomsky, dan seterusnya.

Mereka menyoroti sosok Soekarno dari sudut pandang bidang yang mereka geluti. Analisis yang ditampilkan kritis. Meski demikian, kekaguman terhadap sosok Soekarno tampaknya selalu menghiasi lembaran-lembaran analisis yang disajikan.

Dari sejumlah kajian pustaka di atas, terlihat jelas karya-karya tersebut tidak meneliti terhadap pemikiran Soekarno dalam bidang keagamaan pendidikan Islam dan politik secara mendalam. Atas dasar pertimbangan itu, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mendalami tiga hal tersebut.

E. Kerangka Teori

Menurut Falih Rifqi Atya dalam buku Kamal Attaturk yang ditulis oleh Dabith Tarki Sabiq yang diterjemahkan oleh Abdullah Abdurrahaman (Sabiq; 2008: 139-140). Ia berpendapat bahwa sesungguhnya kecenderungan kepada Barat merupakan bentuk pelepasan dari nilai ke-Arab-an dan pada waktu yang sama berarti kembali kepada nasionalisme Turki. Dalam hal ini, agama adalah sesuatu yang terkait dengan masalah simbol semata di mana ajaran Islam dalam perasaan orang Turki bersifat individualistik.

Sedangkan pendapat lain Armahedi Muhzar dalam Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia (Muhzar; 1983: 216) bahwa semboyan transformasi Islam adalah "Maju dengan Qur'an", suatu slogan yang seolah-olah masa dengan slogan kaum reformis modernis,

“Kembali ke Qur’an”. Hal ini menimbulkan antipati baik golongan tradisional maupun golongan reformis fundamentalis. Padahal maksudnya dengan maju terus dengan Qur’an adalah maju terus kemasa depan dengan Qur’an titik awalnya. Untuk melaksanakannya, dengan sendirinya satu rentang panjang peradaban Islam yang melahirkan kekinian Islam tidak dapat dibuang begitu saja. Tradisi panjang peradaban Islam itu bukan untuk ditolak, melainkan diteruskannya dengan membuatnya sebagai tradisi hidup yang dinamis, kritis, dan kreatif di mana transformasi Islam adalah intinya, dan proses Islamisasi bermula dari diri sendiri dan lingkungan terdekat.

Natsir dalam buku *Ideologi Hegemoni dan Agama* (Ismail; 1999: 72-73) berpendapat bahwa Pancasila Formulasi Lima Cita-cita kebaikan sebagai hasil dari konsensus para pemimpin pada tahap perjuangan sembilan tahun yang lalu. Sebagai Formulasi tentang lima prinsip kebaikan, tidak bertolak belakang dengan al-Qur’an. Pancasila tidak memperlihatkan sesuatu yang asing dan sesuai dengan al-Qur’an. Pancasila, tentu, mencakup cita-cita Islam, namun tidak identik dengan Islam itu sendiri.

Dalam buku Nurcholis Majid, yang dikutip dari buku *Konflik Baru Antar Peradaban* (Azra; 2002: 149) berpendapat bangsa Indonesia tegasnya umat Islam baru menjadi konsumen, belum produsen. Kehadiran Islam yang relatif baru Indonesia di dibandingkan dengan negara

lain, ditambah dengan lemahnya tradisi membaca, telah mengakibatkan bangsa ini dalam soal tradisi dan budaya, baru menjadi konsumen belum produsen. Akibat lebih lanjut dari keadaan ini, kualitas intelektual bangsa ini amat rendah dan yang bisa menghasilkan karya bermutu.

Sudah lama terdapat anggapan bahwa pengetahuan yang benar adalah pengetahuan di mana tidak terdapat hubungan antara subyek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Dengan demikian masalah pengetahuan manusia adalah bagaimana cara menangkap fakta objektif, yang menunggu di luar subjektifitas manusia, tanpa dicampuri unsur subjektifitas itu. Hal ini bisa dicapai jika yang dipakai adalah cara berpikir logis dan ilmiah. Kalau aturan-aturan cara berpikir logis dan ilmiah ini diikuti dengan ketat, maka pengetahuan yang objektif bisa diperoleh.

Pertanyaannya sekarang adalah, dapatkah pengetahuan manusia dilepaskan dari unsur subjektifitasnya? Jurgen Habermas, seorang pembaharu Mazhab kritis (Mazhab Frankfurt) menegaskan bahwa konsep pengetahuan seperti itu merupakan sebuah ilusi yang berbahaya. Mengapa? Sebab dengan menyembunyikan kaitan pengetahuan dengan kepentingan, dan mengklaim diri objektif, ilmu pengetahuan melaksanakan kepentingannya. Kepentingan ini luput dari kesadaran para ilmuwan sendiri, dan menurut Habermas, tugas dari teori kritis

adalah membuka selubung-selubung kepentingan yang tersembunyi di balik kedok objektivisme (Hardiman; 1993: 7).

Dalam usaha itu, Habermas membedakan ilmu pengetahuan dalam tiga cakupan: *pertama*, ilmu-ilmu empiris-analitis. Sebelum peneliti mendekati penelitiannya, terlebih dahulu dia sudah mengambil suatu sistem acuan untuk menetapkan aturan-aturan maupun menguji teori-teorinya. Pengadainnya adalah, teori yang sah adalah yang terdiri dari pernyataan-pernyataan atau proposisi-proposisi hipotetik-deduktif. Habermas mengatakan bahwa empirisme menganggap proposisi-proposisi tersebut hanya menyangkut tindakan-tindakan dan proses-proses yang dapat dikontrol secara teknis, dan bukan mendeskripsikan sikap realitas pada dirinya.

Oleh karena itu, dalam menjalankan penelitian dan merumuskan teori, ilmuwan sudah diarahkan oleh kepentingan teknis untuk menguasai proses-proses yang dianggap objektif itu (Hardiman; 1993: 8). *Kedua*, ilmu-ilmu historis-hermeneutis. Ilmu-ilmu yang masuk dalam cakupan ini berusaha memahami makna (Sinverstehen), dan bukan menjelaskan (Erkaren) fakta yang diobservasi. Teori-teori dalam ilmu-ilmu ini tidak disusun secara deduktif dengan acuan kontrol teknis, melainkan merupakan tafsiran, dengan cara yang sama seperti menafsirkan teks.

Dalam metode ini ada usaha memahami makna menurut tradisi, tetapi makna itu hanya dapat ditemukan kalau si penafsir memahami makna zamannya. Tugas penafsir adalah mengkomunikasikan kedua makna itu, dan hasil tafsirannya diperlukan untuk memahami tingkah laku sosial yang diarahkan oleh makna yang berlaku dewasa ini. Di sini, kata Habermas, menjadi jelas bahwa penelitian hermeneutis diarahkan oleh kepentingan yang sifatnya praktis, untuk mencapai saling pengertian atau consensus (Hardiman; 1993: 9). *Ketiga*, ilmu-ilmu kritis. Ilmu-ilmu kritis berusaha menunjukkan bahwa keajengan-keajengan tertentu yang merupakan pola hubungan ketergantungan ideologis pada dasarnya bisa diubah. Apa yang dianggap sebagai "hukum-hukum" yang mengatur proses-proses sosial itu, oleh ilmu jenis ketiga ini, ditunjukkan tidak berlaku. Sebagai contoh metodenya, Habermas menyebutnya "Refleksi-diri".

Ia menunjuk kritik-ideologi Marxis dan psikoanalisis Freud sebagai pelaksana metode ini. Refleksi-diri adalah kritik, yang dapat membebaskan orang yang melakukannya dari hubungan - hubungan ketergantungan itu. Oleh karena itu, di dalam melakukan refleksi-diri ilmuwan kritis diarahkan oleh kepentingan jenis ketiga, yaitu kepentingan kognitif emansipatoris (Hardiman; 1993: 9).

Dari perspektif yang demikian inilah sosiologi pengetahuan mengambil tempat. Menurut paham ini,

pengetahuan manusia tidak bisa lepas dari subjektivitas individu yang mengetahuinya. Pengetahuan dan eksistensi merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Semua manusia akan menangkap realitas berdasarkan perspektif dirinya. Latar belakang sosial dan psikologi individu yang mengetahui tidak bisa dilepaskan dalam proses terjadinya pengetahuan (Budiman; 1991: 17). Tapi persoalannya adalah, apakah hal itu tidak akan membuat kita terjebak kepada relativisme kebenaran pengetahuan? Menjawab pertanyaan ini Karl Mannheim menulis:

“...hasilnya di sini bukanlah relativisme dalam arti pernyataan-pernyataan seseorang sama baiknya dengan pernyataan orang lain. Relasionisme, seperti yang kita pakai, menyatakan bahwa setiap pernyataan hanya bisa dirumuskan secara rasional. Pernyataan itu menjadi relativisme hanya bila terkait dengan cita-cita statis kuno tentang kebenaran-kebenaran abadi yang tidak memiliki perspektif yang independen dari pengalaman subjektif pengamat, dan bila dinilai dengan cita-cita kebenaran absolut yang asing ini (Mannheim; 1991: 326).

Dengan demikian, jika kita hanya mau dilukiskan kesaling - terhubungan antara pengetahuan dan perspektif si pengamat, maka yang terjadi bukanlah relativisme, melainkan rasionalisme. Pengertian tentang relasi atau adanya saling hubungan antara pengamat dan pengetahuan yang diperolehnya, merupakan sebuah pengetahuan yang sangat berguna, seperti yang dikemukakan oleh Mannheim:

“Dalam kasus pikiran yang dikondisikan secara situasional. Objektivitas bisa berarti sesuatu yang sangat baru dan berbeda; (a) pertama-tama ada fakta bahwa sejauh pengamat-pengamat yang berbeda-beda tenggelam di dalam sistem yang sama, atas dasar identitas peralatan konseptual dan kategorial mereka dan melalui semesta pembicaraan bersama yang dengan cara itu diciptakan, akan sampai pada hasil-hasil yang sama, dan akan berada dalam suatu posisi untuk menghapus segala sesuatu yang menyimpang dari kesempatan ini sebagai suatu kesalahan; (b) dan akhirnya ini ada suatu atas fakta bahwa bila para pengamat mempunyai perspektif yang berbeda-beda, “objektivitas” dapat dicapai hanya dalam suatu cara yang tidak langsung. Dalam kasus seperti ini, apa yang sudah diketahui secara betul tapi berbeda-beda oleh kedua perspektif itu harus dimengerti dalam terang perbedaan-perbedaan dalam struktur bentuk-bentuk persepsi yang berbeda-beda ini.

Haruslah dibuat suatu usaha untuk menemukan sebuah rumusan untuk menterjemahkan hasil-hasil yang satu ke dalam hasil-hasil perspektif yang lain dan untuk menemukan suatu nama yang sama untuk tilikan-tilikan perspektifitas yang berbeda-beda ini sekali suatu nama bersama seperti itu ditemukan, mungkinlah memisahkan perbedaan-perbedaan yang mencolok dari kedua pandangan dari unsur-unsur yang diketahui dan disalahartikan semauanya yang di sini pun harus dianggap

sebagai kesalahan-kesalahan (Mannheim; 1991: 326-327).

Berdasarkan perspektif yang berbeda-beda dari masing-masing pengamat pengetahuan, maka kita bisa sampai kepada suatu persetujuan, tanpa menyatakan pengetahuan siapa yang secara objektif dan absolut itu lebih benar. Di samping itu, prinsip sosiologi pengetahuan, seperti dikatakan oleh Arief Budiman, akan memberikan sebuah gambaran yang situasi dengan situasi zaman, yaitu dengan cara melihat hubungan antara pengetahuan dan eksistensi manusia. Dengan menggunakan prinsip ini, dengan melihat pengetahuan manusia dalam konteks sosial-kesejarahannya, kita bisa memisahkan api dan mana yang abu. Api sifat permanen dan abu temporer (Budiman; 1991: 24).

Salah satu contoh menarik dalam kasus ini adalah apa yang dilakukan oleh Paulo Freire dalam bidang pendidikan. Freire memulainya dengan mengkonseptualisasikan sebuah proses penyadaran yang mengarah pada konsep pembebasan yang dinamis dan pada apa yang disebutnya sebagai “kemanusiaan yang lebih utuh” hasil dari proses ini dinamkannya *conscientizacao*, atau tingkat kesadaran di mana setiap individu mampu melihat sistem sosial kritis. Mereka dapat memahami akibat-akibat yang saling kontradiktif dalam kehidupan mereka sendiri dapat, menggeneralisasikan kontradiksi-kontradiksi tersebut pada lingkunganlain dan dapat mentransformasikan masyarakat secara kreatif dan

bersama-sama. Freire mengkontraskan kesadaran kritis ini di dalam sebuah sistem dengan dua tingkat kesadaran lainnya yang lebih rendah. Kesadaran naif dicirikan dengan perilaku orang yang terlalu menyederhanakan realitas; dia berusaha mereformasi individu-individu yang tidak adil dengan asumsi bahwa sistem yang mewadahnya bisa bekerja secara tepat. Kesadaran magis adalah fase terendah, di mana orang mengadaptasikan atau menyesuaikan diri secara fatalistik dengan sistem yang ada (Smith; 2001: 2-3).

Sebagai dasar untuk melakukan perubahan, konsepsi pendidikan yang ditawarkan Freire merupakan wacana tandingan dari konsep yang selama ini telah menjadi *mainstream*. Misalnya, bagi Freire pendidikan memang memuat konsep sekolah, tapi itu hanya salah satu bagian atau model saja. Bagi Freire, yang tak kalah pentingnya dari semua itu adalah, bagaimana pendidikan dapat digunakan sebagai ajang latihan untuk memahami makna kekuasaan, dan komponen yang terlibat di dalamnya, dalam komunikasi tidak dalam pola kuasa-menguasai, sehingga dinamika pendidikan dapat terjadi dalam hubungan yang dialektis antara individu dan kelompok untuk secara bersama-sama melepaskan diri dari kehidupan yang mempunyai akar sejarah yang sarat dengan dominasi dan cenderung membatasi ruang gerak individu dan kelompok secara struktural (Freire; 1999: 5-6). Oleh sebab itu bagi Freire, pendidikan setidaknya merupakan tempat: *pertama*, untuk

mendiskusikan masalah-masalah politik dan kekuasaan secara mendasar, karena pendidikan menjadi ajang terjadinya makna, hasrat, bahasa dan nilai-nilai kemanusiaan; *kedua*, untuk mempertegas keyakinan secara lebih mendalam tentang apa yang sesungguhnya yang disebut manusia dan apa yang menjadi impiannya; *ketiga*, untuk merumuskan dan memperjuangkan masa depan. Sebagai dasar untuk melakukan perubahan, pendidikan merupakan tindakan yang menggabungkan antara rekayasa politik dan upaya untuk menciptakan berbagai alternatif kehidupan baru. Pendidikan juga menjadi ajang untuk menuangkan komitmen yang tinggi dari pada juga menjadi ajang untuk menuangkan komitmen yang tinggi dari pada pendidik guna menciptakan sistem politik yang tinggi dari pada pendidik guna menciptakan sistem politik yang lebih emansipatif, bukan sekedar memenuhi tuntutan pedagogis semata (Freire; 1999: 6). Freire menulis:

Kepemimpinan revolusioner musti mempraktekkan pendidikan kointensional. Artinya, para guru dan para murid, sama-sama bertindak terhadap kenyataan, sama-sama menjadi subjek-subjek, bukan hanya dalam tugas menciptakan kembali pengetahuan. Selagi mereka memperoleh pengetahuan tentang kenyataan melalui renungan dan tindakan bersama, mereka menemukan diri sebagai pencipta yang permanen. Dengan begitu, kehadiran begitu, kehadiran kaum tertindas dalam perjuangan pembebasan diri sendiri akan seperti

seharusnya: tidak sebagai peserta palsu, melainkan peserta yang terlihat penuh dengan komitmen terhadap pemanusiaan (Freire; 2001: 457).

Konsep yang ditawarkan Freire bagi pendidikan kaum tertindas adalah, bahwa pendidikan dirancang secara eksplisit untuk membebaskan baik bagi para penindas maupun tertindas sebagai korban dari sistem yang menindas (Freire: 2001: 457).

Dilihat dari perspektif Freiren dan Nurcholis Majid, maka apa yang ditawarkan Freire dan Nurcholis dapat melahirkan dialog yang bisa digunakan untuk melihat hubungan-hubungan subjektif diri dari kita dan pengetahuan kita tentang keagamaan dan pendidikan, yang mungkin selama ini telah kita anggap objektif. Kita bisa menjadi tahu dan mendapatkan pengetahuan kita dalam perspektif yang lebih luas, dalam kenyataan yang lebih empiris, sesuai dengan sosio-kultural dan historis yang kita alami, dari pada kenyataan normatif yang selama ini tidak pernah kita mempunyai keberanian untuk menggugatnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Studi ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu menjadikan bahkan pustaka sebagai dat, sehingga lebih sebagai penelitian dokumenter (*documentary research*). Penelitian ini juga termasuk dalam

kategori historis-faktual, karena yang diteliti adalah pemikiran seseorang (Bakker; 1984: 136).

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, dan metode yang digunakan adalah deskriptif-interpretatif. Dalam konteks ini, peneliti mencoba mendeskripsikan dan menafsirkan data untuk mendapatkan pemahaman yang lebih akurat mengenai data yang diperoleh.

3. Pendekatan Penelitian

Dalam studi ini peneliti menggunakan data dua pendekatan, yaitu pendekatan historis-sosiologis dan pendekatan hermeneutika sosial. Pendekatan historis sosiologis digunakan untuk menelusuri sejarah perkembangan pemikiran pada zaman Soekarno serta konteks keagamaan, pendidikan dan politik yang melatarbelakangi munculnya pemikiran tersebut sehingga melahirkan berbagai karakteristik yang dominan dari seorang Soekarno.

Sedangkan pendekatan hermeneutika sosial digunakan untuk melakukan interpretasi terhadap pribadi manusia dan pemikiran serta aksi sosialnya. Metode ini digunakan untuk mengkaji latar belakang kehidupan dan pengalaman intelektual Soekarno, terutama dalam bidang agama, politik, dan pendidikan Islam, sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh kedua faktor itu terhadap karakteristik dominan pemikirannya di bidang agama, politik, dan pendidikan

Islam, juga sejauh mana relevansi pemikirannya tersebut dengan diskursus pendidikan Islam dewasa ini.

4. Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, oleh karena itu, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan *merecover*: mengamati, mempelajari dan menelaah buku-buku atau naskah-naskah tulisan yang disusun oleh Soekarno, guna menemukan hal-hal yang relevan dengan permasalahan penelitian. Kemudian data-data tersebut dihubungkan, dibandingkan satu sama lain, dan menempatkannya dalam satu pola abstrak yang terjalin secara logis. Terhadap berikutnya adalah mengidentifikasi dan mengelompokkan data-data ke dalam sebuah variabel-variabel, sehingga antara satu dengan yang lain terdapat jalinan yang logis dan sistematis.

5. Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan metode hermeneutik yang dipakai Hans Gerge Gadamer, interpretasi adalah “penciptaan kembali”. Penafsir akan selalu memahami realitas dan manusia dengan titik tolak kontemporer. Berbeda dengan penafsir kitab suci yang mencoba masuk dalam teks asli dengan maksud untuk memahami teks sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan oleh penulisnya, maka para hermeneut atau penafsir berinterpretasi mulai dari konteks ruang dan waktunya sendiri. Inilah alasan Gadamer membicarakan tentang hubunganyang efektif-historis (Sunaryono; 1993: 72).

Penting untuk itu dikemukakan di sini adalah istilah memahami yang sangat berhubungan dengan peristiwa sejarah dan bahasa. Menurut Gadamer, proses pemahaman sebenarnya merupakan interpretasi itu sendiri. Bila akal pikiran kita “memahami” maka didalamnya tercakup juga :interpretasi” dan begitu juga sebaliknya.

Gadamer menambahkan istilah *subtilitas applicandi*, yang menandai hermeneutik adalah menyandur makna dari sebuah teks kedalam situasi konkret, di mana pesan di dalam teks ditunjukkan. Namun zaman sekarang, para penafsir dituntut mampu menerapkan pesan-pesan teks pada konteks ruang dan waktunya sendiri. Menafsirkan berarti menerapkan. Dengan demikian, tugas interpretasi sama dengan tugas konkretisasi hukum atau penerapan hukum pada hal-hal khusus. Jadi, penerapan juga merupakan pemahaman yang benar terhadap faktor yang universal. Atau dengan kata lain, pemahaman dan interpretasi pada dasarnya juga merupakan penerapan (Sunaryono; 1993: 76-77).

G. Sistematika Pembahasan

Demi mempermudah pemahaman secara sistematis ini dari penelitian ini, maka signifikan peneliti paparkan sistematika pembahasan sebagai berikut: *pertama*, Bab I meliputi latar belakang masalah, yaitu penjelasan mengenai sisi penting untuk dijadikan alasan utama yang akan diteliti. Kemudian menjelaskan

rumusan masalah yang akan diteliti, pentingnya penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu tinjauan pustaka dan kerangka teori menjadi landasan dasar dalam proses melakukan penelitian. Di samping metodologi penelitian sebagai alat mengumpulkan dan menganalisa data.

Kedua, Bab II menjelaskan riwayat hidup Soekarno, pendidikan di masa sebelum kemerdekaan. Serta menguraikan simposium, loka karya, konferensi dan sebagainya. Bab III, menggambarkan pandangan Soekarno terhadap agama saat perjuangannya.

Ketiga, Bab IV membahas tentang keadaan politik pada saat perjuangannya untuk meraih kemerdekaan.

Keempat, Bab V membahas peran pendidikan Islam bagi masyarakat serta bagaimana sarana pendidikan untuk mencapai tujuan sistem pendidikan Islam bagi seorang pendidik untuk meningkatkan sistem pendidikan Islam . Kemudian Bab VI sebagai penutup atau kesimpulan.

BAB II

SEJARAH HIDUP SOEKARNO

A. Riwayat Hidup

Soekarno lahir pada hari Kamis Pon tanggal 18 Sapar 1831 Tahun Saka. Ayahnya bernama Soekami Sosrodihardjo berasal dari Jawa Timur dan ibunya bernama Idayu Nyoman Ray berasal dari Bali. Ia dilahirkan ketika fajar sedang menyingsing dari ufuk timur dengan nama Kusno (Yatim; 1985: 5). Ketika masa kanak-kanak Kusno sering mengalami sakit. Ayah Kusno bermaksud mengganti nama Kusno dengan nama tokoh Soekarno dalam cerita Mahabrata, (Adams; 1982: 36-37).

Ayahnya berharap agar Soekarno dapat menjadi seorang pejuang dan pahlawan besar bagi bangsanya, menjadi seorang patriot yang sesungguhnya (Adams; 1982: 36-37). Meskipun berbeda tradisi dan agama, kedua orang tua Soekarno ini saling menyukai satu sama lain dan melangsungkan pernikahan dihadapan penghulu secara Islam. Peristiwa ini sangat menggemparkan penduduk Bali yang waktu itu masih kuat memegang teguh adat dan tradisi. Akibatnya kehidupan keduanya ini diasingkan dari pergaulan masyarakat. Peristiwa ini disamping membawa resiko pengorbanan batin keduanya, juga mengandung nilai keberanian dan kebesaran jiwa di mana keduanya telah secara berani mendobrak adat lama (Tashadi; 1999: 6).

Keberanian keduanya mendobrak adat lama ini rupanya mengalir dalam tubuh dan jiwa Soekarno. Hal ini nampak jelas bagaimana pendirian dan sikap Soekarno terhadap adat yang dinilai kolot dan ketinggalan zaman. Soekarno secara tegas menolak adat yang kolot dan tidak sesuai dengan kemajuan zaman. Sebagai contoh nasib kaum wanita Timur, khususnya wanita Jawa yang terbelenggu oleh adat dan tidak memiliki kebebasan. Soekarno secara gigih memperjuangkan kebebasan kaum wanita dari adat (Tashadi; 1999: 67).

Kehidupan keluarga Soekarno tidak jauh berbeda dengan masyarakat yang miskin, mereka juga merasakan dan menanggung pedihnya kelaparan tanpa adanya makanan untuk dimakan.

Soekarno mengisahkan:

“kami sangat melarat, sehingga hampir tidak bisa makan satu kali dalam sehari. Yang banyak kami makan ialah ubi kayu, jagung tumbuk dengan makanan lain. Bahkan ibu tidak mampu membeli padi. Setiap pagi ibu mengambil lesung dan menumbuk, tidak henti-hentinya butiran-butiran berkulit itu sampai menjadi beras seperti yang dijual orang di pasar...(Adams; 1982: 32). Aku menjadikan sungai sebagai kawanku, karena ia menjadi tempat dimana anak-anak yang tidak punya dapat bermain dengan Cuma - cuma. Dan ia pun menjadi sumber makanan. Aku senantiasa berusaha keras

mengembirakan hati ibu dengan beberapa ekor ikan kecil untuk dimasak. (Adams; 1982: 34).

Meskipun hidup dengan serba kekurangan tapi dalam kenyataannya, pola hidup miskin tanpa mudah menyerah seperti itulah yang menjadi "kawah candra dimuka" yang menjadi "mesin penempa" bagi kehidupan Soekarno berikutnya. Dalam lingkungan keluarganya, ternyata bukan hanya kedua orangtuanya saja yang membentuk jiwa dan kepribadian Soekarno, melainkan ada peran seorang pembantu rumah tangganya bernama "Sarinah" dalam membentuk kepribadian Soekarno.

"Sarinah adalah bagian dari rumah tangga kami. Tidak kawin. Bagi kami dia seorang anggota keluarga kami. Dia tidur dengan kami, tinggal dengan kami, memakan apa yang kami makan, akan tetapi ia tidak mendapat gaji sepeser pun. Dialah yang mengajarkan untuk mengenal cinta kasih. Aku tidak menyinggung pengertian jasmaninya bila aku menyebut itu. Sarinah mengajarkan aku untuk mencintai sesama manusia. Selagi ia memasak di gubuk kecil dekat rumah, aku duduk di sampingnya dan kemudian ia berpidato" Karno pertama engkau harus mencintai ibumu. Akan tetapi kemudian engkau harus mencintai pula rakyat jelata. Engkau harus mencintai manusia umumnya." sarinah adalah nama yang biasa. Akan tetapi Sarinah yang ini bukanlah wanita biasa. Ia adalah satu kekuasaan yang paling besar dalam hidupnya (Adams; 1982: 35).

Dalam pengakuan Soekarno ini, terlihat jelas bagaimana ia memperlakukan seorang pembantu. Ia menghormati walau hanya seorang pembantu. Bahkan lebih dari itu, Soekarno banyak menimba nasihat dan ilmu tentang budi pekerti luhur dari sosok sang pembantu. Peran Sarinah inilah yang memberikan inspirasi bagi kehidupan Soekarno.

B. Pendidikan Soekarno

Lingkungan sekolah Soekarno, mula-mula adalah di sekolah Bumi putera (Tashadi; 1994: 10), sebuah sekolah di desa tulungagung, tatkala ia masih bersama kakeknya. Pendidikan Soekarno ini sekaligus menempatkan sebagai masyarakat “atas” Indonesia. Di sekolah Soekarno tergolong murid yang tidak rajin, meskipun bukan berarti anak yang bodoh. Ia lebih senang mengenang cerita-cerita wayang yang pernah diketahuinya. Meskipun demikian Ia, termasuk murid yang suka bertanya apa yang kurang dimengerti. Pertanyaan itu Ia tujukan kepada gurunya dan orangtuanya. Berkat sering bertanya inilah pengetahuan Soekarno ini bertambah melebihi teman-temannya. Ayahnya yang kebetulan seorang pendidik merupakan pembantu gurunya dalam pendidikan Soekarno. Ia adalah seorang guru yang keras. Sekalipun telah berjam-jam, Soekarno masih disuruh ayahnya untuk belajar membaca dan menulis.

Hal ini dilakukan ayahnya setelah Soekarno pindah sekolah dari tulungagung kesekolah angka dua (Angka loro) di Sidoarjo. Pada waktu usia 12 tahun, Ia pindah kesekolah angka satu di Mojokerto dan duduk di kelas 6. Di sana ia menjadi murid yang terpandai (Yatim; 1985: 8). Karena kecerdasannya yang gemilang itu, Ia pun dipindahkan ayahnya ke ELS (*Europeese Lagere School*) Mojokerto dan turun ke kelas lima. Di sekolahnya yng baru ini, Soekarno sangat giat belajar, sehingga Ia termasuk murid yang menonjol. Ia tampak gemar belajar ilmu bahasa, menggambar dan berhitung. Di samping itu di luar sekolah Soekarno mengambil "Les" pelajaran bahasa Prancis pada Brynette de La Roche Brune, sehingga Ia mapu menguasai bhasa Prancis dengan mahir (Yatim; 1985: 9).

Setelah menamatkan ELS (setingkat sekolah dasar), Soekarno memperoleh kesempatan untuk melanjutkan studinya di Surabaya, dan ia menumpang di rumah Oemar Said Tjokroaminoto menggunakan dana dari SI untuk menampung orang-orang pribumi yang tidak mampu, oleh karena Soekarno bukan satu-satunya tamu di rumahnya, dalam 1921 sekitar 30 orang menampung di rumahnya dengan membayar uang pemondokan sekedarnya; di samping itu banyak tamu menginap di sana selama kunjungan mereka di Surabaya (Dahm; 1987: 33).

Di Surabaya, Soekarno mendirikan organisasi para pelajar. Sebuah organisasi yang berlandaskan

kebangsaan, bernama "Trikorā Darmo" yang berarti "Tiga Tuntutan Suci". Di samping itu, Soekarno aktif mengikuti Study Club Pemuda, dalam kegiatan ini Soekarno menghimbau anggotanya untuk bersatu dan mengembangkan bahasa Melayu, baru kemudian bahasa Inggris.

Ia juga pernah belajar di HBS (*Hogere Burger School*) di Surabaya selama lima tahun, pengalaman terpenting ketika ia di HBS adalah pertemuannya dengan Tjokroaminoto. Di sini ia banyak mendapatkan banyak pelajaran darinya dalam hal pelajaran keorganisasian. Mengenai hal ini, bahwa Jhon D. Lagge mengatakan bahwa Tjokroaminoto adalah orang pertama dan mungkin yang terbesar di antara beberapa guru yang membentuknya selama 10 tahun berikutnya. Setelah ia menyelesaikan sekolahnya di HBS (*Hogere Burger School*) kemudian melanjutkan ke THS (*Tehnische Hoger School*) pada tahun 1920 dan selesai tahun 1925 di Bandung (Susilo 2008, hlm. 16). Ketika ia kuliah di Bandung Soekarno berinteraksi dengan Cipto Mangunkusumo dan Dr. Dauwes Dekker yang saat itu merupakan pemimpin organisasi Nasional *Indische Partij*. Kemudian sekitar tahun 1923-1924 ia ikut mengubah nama "*Jong Java*" menjadi "*Jong Indonesia*".

Dari sejumlah latar belakang pendidikan yang ditempuhnya, mulai dari Surabaya sampai Bandung yang memberikan pengaruh besar terhadap kepribadiannya dan dapat merangkul pemikiran

mengenai agama, politik, dan pendidikan dari beberapa tokoh sehingga ia kemudian berpemikiran orisinil dan berkualitas.

C. Istri-istri Soekarno

1. Oetari Tjokroaminoto

Putri dari pahlawan nasional pemimpin Sarekat Islam, HOS Tjokroaminoto yang juga merupakan guru Soekarno ini, dinikahi soekarno sewaktu masih berumur 16 tahun sementara soekarno sendiri baru berumur 20 tahun. Pernikahan keduanya hanya bertahan seumur jagung, karena Oetari yang masih kekanak-kanakan sementara soekarno sudah terjun kedalam pergerakannya (Salam, 1966: 43).

2. Inggit Garnasih

Wanita kedua yang menjadi istri soekarno adalah Inggit Garnasih, pada tahun 1921 waktu soekarno kos di bandung, Soekarno baru berusia 20 tahun sedangkan Inggit sudah berusia 31 tahun. Waktu itu Inggit sudah memiliki Suami yaitu, Haji Sanusi akan tetapi semenjak awal Soekarno sudah mengagumi Inggit yang matang dan cantik dan akhirnya pada tahun 1923 Soekarno bisa merebut cinta Inggit dan menikahinya. 20 tahun mengarungi bahtera pernikahan tanpa dikaruniai anak, pada tahun 1943 Soekarno menceraikan Inggit karena tidak mau dimadu (<http://www.google.com>, Minggu 9 Agustus 2015).

3. Fatmawati

Dibuang di Bengkulu, Soekarno bertemu dengan biduan hati ketiganya, Ibu Negara pertama kita, Fatmawati atau Fatimah. Hubungan dengan Fatmawati membuat pernikahan dengan Inggit harus berakhir, Inggit yang menolak dipoligami memilih untuk pulang ke Bandung. Tanggal 1 Juni 1943, Soekarno yang kala itu sudah berusia 41 tahun menikahi Fatmawati yang baru berusia 20 tahun. Pasangan ini dikarunai 5 orang anak, yang mana salah satunya adalah Megawati Soekarnoputri yang kita kenal sebagai Presiden ke empat republik Indonesia.

4. Hartini

Tahun 1953, 8 tahun sejak kemerdekaan Indonesia, Soekarno meminang Hartini seorang janda beranak lima. Ada dua versi dari awal kisah cinta mereka, ada yang menyebutkan mereka bertemu di Candi Prambanan ada juga yang menyebutkan mereka bertemu pertama kali di rumah dinas Walikota Salatiga. Hartini tetap berstatus sebagai istri Soekarno hingga ajal menjemput Sang Putra Fajar (Zulkifli, 2010: 37). Dipangkuan Hartinilah, Soekarno menghembuskan nafas terakhirnya.

5. Kartini Manoppo

Kartini Manoppo menikah pada tahun 1959, Kartini adalah wanita dari Bolang Mongondow yang merupakan mantan pramugari Garuda Indonesia, pertama kali Bung Karno mengetahui Kartini Manoppo

dari lukisan Basuki Abdullah. Ketika melihat lukisan tersebut, Bung Karno terpesona dan dari situlah di mulai hubungan antara mereka berdua, awalnya Bung Karno meminta Kartini untuk ikut terbang setiap kali sang Presiden melakukan kunjungan luar negeri. Akhirnya pada penghujung tahun 1959 pasangan ini menikah, dan pada tahun 1967 keduanya dikaruniai seorang putra bernama Totok Suryawan Sukarno (<http://.google.com>.Minggu 10 Agustus 2015).

6. Ratna Sari Dewi

Wanita dari Jepang yang bernama asli Naoko Nemoto ini baru berusia 19 tahun ketika dipinang oleh Soekarno. Ketika menikah dengan Soekarno pada 1962, Naoko merubah namanya menjadi Ratna Sari Dewi Soekarno. Dari pernikahannya ini beliau dikaruniai seorang anak bernama Kartika Sari Dewi Soekarno (Susilo, 2008: 43-44). Setelah Soekarno turun dari tahtanya, Ratna Sari Dewi menetap diberbagai negara seperti Swiss, Prancis dan Amerika Serikat. Ada beberapa kontroversi yang ditimbulkan oleh Ratna Sari Dewi seperti perkelahian dengan Minnie Osmena cucu mantan presiden Filipina Sergio Osmena tetapi yang berdampak langsung terhadap masyarakat Indonesia adalah peluncuran buku fotografi di Jepang yang menampilkan foto Ratna Sari Dewi separuh telanjang dan tato tubuhnya. Hal ini dianggap banyak masyarakat Indonesia sebagai pelecehan terhadap nama Soekarno dan warisannya.

7. Haryati

Haryati adalah seorang penari Istana yang baru berusia 23 tahun ketika dipinang menjadi istri Soekarno, sementara Soekarno sendiri sudah berusia 62 tahun waktu itu. Kisah cinta Soekarno dan Haryati hanya berlangsung singkat, 3 tahun usia perkawinan mereka tanpa menghasilkan anak, Soekarno menceraikan Haryati karena beralasan sudah tidak ada kecocokan diantara mereka berdua.

8. Yurike Sanger

Pertemuan pertama bung karno dengan Yurike yang waktu itu masih duduk di bangku SMP ketika Yurike mengikuti Barisan Bhinneka Tunggal Ika. Seiring dengan intensitas pertemuan keduanya, benih-benih cinta mulai tumbuh, mulai dari duduk bersebelahan hingga mengantarkan Yurike pulang kerumahnya. Setelah menjalin hubungan selama beberapa waktu, pada tahun 1964 Bung Karno pun mempersunting Yurike untuk menjadi Istrinya, seorang remaja yang baru menginjak kelas 2 di SMA menjadi Istri seorang Presiden. Tapi tak selamanya hubungan keduanya di naungi langit cerah, kekuasaan Soekarno pudar, puncaknya tahun 1968 setahun setelah pemakzulan Bung Karno, dengan keadaan keuangan yang tidak menentu, Bung Karno meminta Yurike untuk mengajukan cerai, karena Yurike sendiri masih muda dan Bung Karno menganggap lebih baik seperti itu daripada mereka bersama.

9. Hedy Djafar

Hedy Djafar, gadis asal Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur ini dinikahi oleh Bung Karno ketika masih berusia 18 tahun, padahal waktu itu usia Bung Karno sudah menginjak 65 Tahun. Keduanya menikah pada tahun 1966 disaat kekuasaan soekarno sudah mulai tenggelam, pernikahan keduanya ternyata hanya bertahan selama 2 tahun, Soekarno diasingkan di Wisma Yaso, sehingga komunikasi diantara keduanya pun semakin terhambat dan hubungan yang ada pun semakin merenggang. Akhirnya pada pertengahan tahun 1968 Hedy menikah lagi dengan seorang pria bernama Gusti Suriansyah Noor ([http://www. google.com](http://www.google.com), Minggu 10 Agustus 2015).

D. putra-putri Soekarno

a. Guntur Soekarno Putra

Nama Guntur Soekarno Putra, menurut Fatmawati, mengambil nama samaran Soekarno. Dulu Soekarno sering memakai nama samaran Guntur untuk tulisan-tulisan yang banyak dihasilkannya. Terutama ketika Soekarno dalam buangan. Banyak tulisan-tulisan Soekarno yang memakai samaran Guntur. Selain itu ada alasan lain selain nama tersebut dipakai yaitu pada saat suasana perjuangan bangsa Indonesia disaat Guntur dilahirkan (Dzhabi; 1978: 90-91).

Bagi Fatmawati kehadiran Guntur memberi hiburan yang sangat berarti, terutama dimasa awal

republik ketika sang suami sibuk dengan urusan kenegaraan. Itu lah sebabnya, menurut Soekarno Guntur itu “anak ibunya”. Maklum anak-anak Soekarno yang lain tinggal di istana bersama ayahnya. Sementara Guntur, setelah dewasa mengikuti Fatmawati meninggalkan istana. Guntur menempuh pendidikan formal mulai dari SD samapai SMA di Cikini kemudian meneruskan kuliah di ITB, meski tak sampai selesai. Tapi pesan Soekarno untuk Guntur semoga tidak mengikuti jejak ayahnya sebagai presiden sebab hal itu sangat berat untuk diemban.

Guntur lalu menikah dengan gadis sunda bernama Henny Emilia Hendayani dan Ia dikaruniai seorang putri bernama Puti Pramtha Puspa Seruni.

b. Megawati Soekarno Putri

Diah Permata Megawati Setiawati Soekarno Putri lahir di Yogyakarta pada tanggal 23 Januari 1947. Ia adalah anak kedua dari Soekarno dengan istrinya fatmawati. Megawati pernah menuntut ilmu di universitas Padjajaran di Bandung dalam bidang pertanian tetapi tidak sampai lulus. Selain itu pernah mengenyam pendidikan di fakultas Psikologi di Universitas Indonesia yang tidaak sampai lulus juga.

Suami pertama dari Megawati adalah seorang pilot Angkatan Udara Republik Indonesia yang ketika itu mengalami kecelakaan dan meninggal di tempat di daerah Biak, Irian Jaya. Kemudian Ia menikah denga

Moh. Taufik Kiemas rekannya sesama aktivis di Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (Susilo; 2008: 49-50).

c. Rachmawati Soekarno Putri

Rachmawati anak ketiga dari Istri Soekarno bernama Fatmawati. Ia tampaknya adalah sosok yang paling aktif dalam membecirakan Marhaenisme. Rachmawati berkata” jadi, kalau saya kembali kepada harapan saya terhadap anak-anak bung Karno. Seharusnya kami memakai dan melaksanakan warisan ajaran bapak. Kalau tidak, ya harus bisa dimengerti bila hanya mendapat julukan anak biologis Soekarno.

Memang hal ini menjadi beban mental dan moral cukup berat bagi anak-anaknya. Karena, anak Soekarno adalah keturunan langsung dari orang yang membawa ajaran. Rachmawati sudah mengoperasikan 10 sekolah dasar, 10 taman kanak-kanak, 10 Sekolah Menengah pertama, dan Sekolah menengah atas di bawah yayasan pendidikan Soekarno (Susilo; 2008: 52-54).

d. Sukmawati Soekarno Putri

Sukmawati dilahirkan di Jakarta pada tanggal 26 Oktober 1951. Ia menyelesaikan pendidikan Sekolah Rakyat SR pada Tahun 1964 di Cikini, dan sekolah menengah pertama SMP tahun 1967. Kemudian di sekolah menengah atas SMA diselesaikan pada tahun 1969 di Jakarta, antara tahun 1970 hingga 1974 Sukmawati memasuki Akademi tari di lembaga pendidikan kesenian di Jakarta (LPKJ).

Pada saat itu ia memanfaatkan belajarnya di bidang politik di sebuah ORMAS mahasiswa ekstrauniversiter Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI). Pada tahun 2003 ia mengambil jurusan di bidang Hubungan Internasional (HI) pada fakultas ilmu Sosial dan Politik di Universitas Bung Karno. Kemudian ia mendeklarasikan partai Nasional Indonesia Marhaneisme (PNIM) pada tanggal 25 Mei 2002.

Partai ini merupakan kalanjutan Partai Nasional Indonesia(PNI) yang didirikan oleh Bung Karno.di mana dalam partai ini menganut ajaran Soekarno yang merupakai partai sejati, partai progresif revolusioner, anti kapitalisme, anti imperialisme, dan anti kolonialisme dan berjuang untuk rakyat Indonesia (Susilo; 2008: 56)

e. Guruh Soekarno Putra

Ia lahir pada tanggal 13 Januari 1953. Guruh adalah anak terakhir adri pasangan Soekarno dengan Fatmawati. Guruh dikenal sebagai seniman dan politisi. Sebelum Guruh mendirikan kelompok kesenian bernama Gencar Semarak Perkasa Production, metamorfosis dari swara Mahardhika. Selain itu, juga pernah mendirikan group musik Guruh Gypsy dan Gank pengagasan bersama keenan Nasution, abadi Soesman, dan Chrisye.

Pada tahun 1987 ia aktif di bidang politik dengan menjadi anggota Partai Demokrasi Indonesia (PDI). Ia mencalonkan diri sebagai presiden patahun 1993 di

Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) dari partai Demokrasi Indonesia (PDI).

f. Muhammad Taufan Soekarno Putra

Muhammad Taufan Soekarno Putra adalah anak pasangan Soekarno dengan istrinya dari Hartini. Nmaun, Taufan meninggal pada usia 30 tahun pada saat tahu 1986 karena sakit kanker usus, taufan menghembuskan nafas terakhir dikediaman ibunya, di jalan Proklamasi 62.

g. Bayu Soekarno Putra

Bayu Soekarno Putra adalah anak kedua Soekarno dan Hartini. Bayu tidak aktif dalam dunia politik, dan terakhir terdengar sebagai pegawai negeri sipil. Bayu memang terbebas dari pengaruh politik, dan ia pernah melanjutkan pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di Universitas Indonesia.

h. Karina Kartika Dewi Soekarno

Ia lahir di Tokyo, Jepang pada tanggal 11 Maret 1967, dari pasangan Soekarno dan Ratna Sari. Ia di besarkan di Paris dan bekerja sebagai wartawan televisi Tokyo dan kemudian Biro periklanan di New York.

Kartika mendirikan yayasan yaitu Kartika Sari Foundation yang bertujuan untuk mengembvangkan pendidikan anak-anak di Indonesia. Kartika menikah dengan presiden City Bank Eropa, Frits Frederik Seeger pada tanggal 2 Desember 2005 (Susilo; 2008: 58).

A. Karya-Karya Soekarno

Soekarno. 1956. *Indonesia Mengugat*. SK Seno. Jakarta.

Soekarno. 1960. *Marhaen and Proletarian*. Ithaca: cornell university press.

Soekarno. 1963. *Sarinah*. Panitia penerbit. Jakarta.

Soekarno. 1964. *Di Bawah Bendera Revolusi I*. Panetiya penerbit, Jakarta.

Soekarno. 1965. *Di Bawah Bendera Revolusi II*. Panetiya penerbit, Jakarta.

Soekarno. 1970. *Nasionalism, Islam anel Marxism*. Ithaca: cornell university, modern Indonesia project translation series.

Soekarno. 1982. *Mencapai Indonesia Merdeka*. Inti idayu press. Jakarta.

Soekarno. 1984. *Pancasila Sebagai Dasar Negara*. Inti idayu press. Jakarta

Soekarno,1985. *Pancasila dan Perdamaian Dunia*. Inti idayu press. Jakarta.

Soekarno, 1987. *Bung Karno dan Pemuda*. Haji masagung. Jakarta.

Soekarno. 2001. *Bung Karno dan Ekonomi, Berdikari*. Gramedia, Jakarta.

BAB III

PEMIKIRAN SOEKARNO DALAM BIDANG AGAMA

A. Motivator Perubahan

Dalam pandangan Soekarno, Islam merupakan suatu agama yang berkembang pesat di masyarakat Indonesia. Ia memanfaatkan Islam dalam rangka memacu suatu perubahan (Soyomukti; 2008: 209). Baginya, *Islam is progress*, Islam itu kemajuan. Progres berarti barang baru, barang baru yang lebih sempurna, lebih tinggi tingkatannya dari pada barang yang terdahulu. Progres berarti pemikiran baru, *creation* baru, bukan mengurangi barang yang terdahulu, bukan mengcopy barang yang lama (Soekarno; 1964: 340).

Islam itu penuh semangat dan tenaga, sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan. Oleh sebab itulah, Soekarno menanamkan Islam itu dengan dinamis. Dengan demikian Islam cepat berkembang apalagi di Indonesia yang mayoritas rakyatnya beragama Islam. Ini menandakan bahwa Islam itu sesuai dengan fitrah manusia. Manusia diberikan nafsu oleh Allah swt terhadap lawan jenisnya maka sebagai penyalurannya adalah nikah.

Soekarno tertarik dengan Islam setelah membaca buku-buku Islam modern dan ilmiah, yang bisa diterima oleh akal. Jika Islam disebarkan dengan cara ilmiah

menurut Soekarno seluruh dunia akan mengakui kebenaran Islam. Dengan cara takhayul dan jumud maka banyak kaum intelektual Indonesia yang melindungi Islam (hering 2003, hlm 274).

Islam modern mengajak umatnya untuk bersikap dan berfikir dengan cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Islam kalau disebarkan secara ilmu pengetahuan, maka seluruh umat manusia akan tertarik dengan Islam. Tetapi sebaliknya kalau islam disebarluaskan dengan cara tidak masuk akal maka banyak kaum cendekiawan yang menjauhi islam.

Quran dan Hadits itu, barulah bisa menjadi pembawa kemajuan, suatu api yang menjala, kalau kita batja qur'an dan hadits itu dengan berdasarkan pengetahuan umum. Qur'an dan hadits lah yang menwajibkan kita menjadi dilapangannya segala pengetahuan dan kemajuan. Bagaimanakah orang bisa mengerti betul-betul firman tuhan, bahwa segala sesuatu itu dibikin berdjodo-djodohan, kalau tak mengetahui biologi, tak mengetahui positif dan negative, tak mengetahui aksi dan reaksi (soekarno 1964, hlm 336).....

Quran dan Hadits bisa berfungsi bagi umat islam kalau diterapkan secara ilmiah, yang mampu menjelaskan tentang alam semesta dan seisinya bagi manusia. Yang sengaja diciptakan oleh Allah SWT yang selau berpasang-pasangan. Ada siang ada malam, ada langit, ada bumi, ada tanah ada air, ada laki-laki ada

perempuan. Ini semua bisa diterapkan dengan metode tertentu yang dapat dimengerti oleh manusia.

Menurut Soekarno uraian tentang Islam harus dijelaskan secara rasional tanpa mencampur adukkannya dengan uraian yang kurang masuk akal. Bagi Soekarno tidak ada bagian ajaran agama yang tidak bisa dijelaskan secara rasional (Lubis 2010, hlm. 148).

Sebagai fadjar sehabis malam yang gelap gulita, sebagai penutup abad-abad kegelapan, maka di dalam abad kesembilan belas berkilau-kilauanlah di dalam dunia keislaman, yang namanya tak akan hilang tertulis dalam buku riwayat muslim, Sheikh Muhammad Abduh, dan Sayid Djamaluddin al-Afgani, yang pertama-tama membangunkan rasa perlawanan di hati sanubari rakyat-rakyat muslim terhadap bahaya imperiaslisme barat (Soekarno 1964, hlm. 8).

Soekarno menilai komentarnya tentang tokoh-tokoh Islam atau bahkan *modernisasi* Islam. Soekarno juga memberikan apresiasi lebih terhadap Al-Afghani dengan menganggapnya sebagai tokoh Islam yang berpredikat *mujaddid* (pembaharuan) karena menggali api Islam dan membersihkan Islam dari segala "penyakit" yang melemahkan umat Islam. Soekarno memandang bahwa Islam sebenarnya tidak pantas mengalami kemunduran. Akan tetapi, Islam yang pernah mengalami zaman keemasannya, kian waktu kian mundur, bukannya maju dan bertambah kuat. Sebagaimana di Indonesia, Islam yang sebelumnya begitu kuat, pada akhirnya melemah

dengan mengguritanya kekuasaan penjajahan Belanda (Kurniawan 2009, hlm. 85).

Soekarno memberikan penilaian tau penghapusan atau apresiasi kepada tokoh yang memperbaharui ajaran Islam yang terkadang di dalam al-Qur'an dan hadits untuk membersihkan segala macam yang menghambat kemajuan islam. Islam bisa maju kalau umat Islam mau menggali isi al-Qur'an secara menyeluruh. Sebab al-Qur'an membebaskan manusia dari segala macam penindasan, pemerasan, kebodohan dan kemiskina, menjadi umat yang kuat dan maju pantang mundur.

Ketika di Endeh Soekarno pernah bertemu dengan seorang guru agama jang sedikit terpelajar tetapi ia tidak dapat memuaskan, karena mati hidup dengan kitab fiqh. Qur'an dan api islam seakan mati, karena kitab fiqh itu sahadjalah yang dijadikan sebagai pedoman hidup, bukan kalam ilahi, maka kitab fiqh itulah jang seakan-akan ikut menjadi semangat islam. Bisalah suatu masyarakat itu hanja dialaskan sahadja kepada artikel. Masjarakat jang demikian itu akan segeralah menjadi masjarakat mati. Sebab tanda-tandanja ialah djustru ia punja hidup, ia punja nyawa. Begitu pula, umat islam tenggelam di alam kitab fiqhnya sahadja, tidak seperti burung garuda di atas udara (Soekarno; 1964: 495).

Seorang guru agama kalau hanya mengandalkan kitab fiqh saja, tanpa isi Al-Qur'an, maka bisa dikatakan guru agama tersebut tidak memahami Islam secara menyeluruh. Akibatnya umat Islam itu mundur,

terbelakang, terjajah dan tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Semangat untuk mendakwahkan Islam tidak ada, karena kurangnya ilmu pengetahuan agama maupun ilmu umum.

Kekolotan dalam masyarakat islam memang banyak terjadi sebagaimana diamati oleh Soekarno. Salah satu sebabnya adalah hubungan yang masih feodal di kalangan masyarakat muslim, yang artinya membuat masyarakat tidak mengetahui bahwa islam mengajarka kesatuan dan demokrasi. Karenanya, masyarakat Islam harus menggunakan akal nya agar maju. Suatu ajaran dapat diterima dengan baik dan dapat bermanfaat jika menggunakan akal. Dari sini, Soekarno banyak terpengaruh oleh para pemikir yang mendekati Islam secara rasional (Soyomukti; 2008: 212-213).

Cara atau adat istiadat yang kuno atau sering disebut dengan kekolotan memang banyak terjadi di dalam masyarakat Islam. Akibatnya umat Islam tidak mengetahui ajaran Islam yang sebenarnya. Yang mana Islam tidak hanya mengajarkan ibadah yang ritual saja, seperti shalat, puasa, maupun haji. Tetapi Islam juga mengajarkan tentang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Oleh sebab itulah umat Islam bisa memfungsikan akal nya untuk memahami isi al-Qur'an secara menyeluruh.

Soekarno berpendapat bahwa Islam adalah kemajuan mempunyai makna tersendiri dalam pemikiran keIslamannya. Soekarno memegang prinsip

bahwa kemajuan peradaban umat manusia bukan saja sesuai dengan Islam, tetapi lebih jauh lagi yaitu Islam itu sendiri berarti kemajuan. Karena itu kemajuan identik dengan Islam dan kemajuan tidak mungkin bertentangan dengan Islam. Pendapat yang agak bernada apologi ini sesungguhnya dapat dipahami apabila diingat betapa seriusnya kritikan yang ditujukan epada islam yang menyamakan islam dengan kebodohan, kemunduran, dan sebagainya. Hal ini berarti islam itu mengandung potensi kebodohan dan kemunduran. Kritikan inilah juga berkembang di Indonesia dan itulah yang ingin dijawab Soekarno. Oleh karena yang dihadapinya adalah kelompok intelektual hasil didikan pola barat, maka tidak mengherankan kalau cara yang dipakainya sangat menekankan peranan akal pikiran (Lubis: 2010: 155).

B. Penggunaan Rasio

Islam bisa di terima oleh umat manusia kalau jijelaskan menurut pikiran dan pertimbangan yang logis, pikiran yang sehat dan cocok dengan akal. Kalau menjelaskan Islam dengan uraian yang kurang masuk akal, maka Islam tidak akan berkembang di muka bumi.

Islam turun ke dunia untuk membebaskan manusia dari segala macam kebodohan. Sebelum Islam turun ke dunia banyak umat yang menyembah patung atau berhala untuk meminta perlindungan atau keselamatan. Begitu Islam turun dilarang menyembah

benda-benda mati yang tidak member manfaat kepada manusia. Disuruh menyembah yang menciptakan manusia yaitu Allah swt. Dengan demikian Islam itu mangajak umatnya untuk berfikir secara rasional. Oleh sebab itulah Soekarno mengatakan Islam itu kemajuan.

Menurut Soekarno negeri India umat Islamnya adalah sangat kolot, sangat sempit pemglihatan, sangat terikat pada adat-adat dan tradisi. Kalau dibandingkan dengan Palestina, maka Palestina yang dikatakan kolot itu maka tampak lumayan sedikit. Di Palestina kekolotan Islam, tidak banyak dicampuri dengan racun takhayul dan kemusyrikan. Di Palestina agama Islam berjajaran dengan agama-agama Kristen dan yahudi, dua-duanya pada hakekatnya berdasarkan pada monoteisme, kepada ke-Esaan-Tuhan (Panitia 100 tahun Bung Karno; 2001: 88-89). Umat Islam yang ada di India itu tidak modern atau kolot, dalam arti umat Islam di India itu tidak mau menggunakan rasio atau akal untuk memahami ajaran Islam atau sering disebut dengan islam tradisional. Islam di India itu Islam keturunan, yang masih terikat adat istiadat atau tradisi. Sehingga Islam di India tidak mengalami kemajuan. Lain dengan di Palestina Islam di sana tidak dicampuri dengan racun takhayul dan kemusyrikan, tetapi berdasarka adanya satu tuhan atau sering disebut dengan monoeisme.

Gerakan Nasionalisme yang berkembang di Mesir, Turki, dan India pada awal abad XX mulai masuk ke Indonesia dan menghadapi tembok yang kokoh pola

pemikiran konvensional. Sungguhpun demikian, menurut Soekarno gerakan rasionalisme itu adalah suatu hak yang tidak bisa dibendung, karena lambat atau cepat akan membentuk lingkaran sendiri. Secara langsung Soekarno menyebut unsur pokok dari gerakan ini adalah umat harus menjadikan pola Mu'tazilah sebagai kerangka pemikiran. Dengan pola berpikir seperti itu, umat Islam dapat memasuki tahap fungsional dari perkembangan peradaban umat manusia. Sebaliknya, apabila umat Islam tetap berpegang pada pola Asy'ariyah, maka akan tetaplah dalam kemunduran (Lubis; 2010: 172).

Suatu paham untuk mencintai bangsa dan Negara sendiri atau sering disebut dengan nasionalisme, pada abad dua puluh mulai masuk ke Indonesia menghadapi pola pikir yang tradisional dan konvensional. Gerakan ini tidak bisa dicegah karena akan membuat lingkungan tersendiri. Unsur pokok gerakan nasionalisme adalah dengan mengandalkan akal pikiran. Tetapi sebaliknya kalau umat Islam hanya pasrah kepada nasib tanpa mau berusaha mengubahnya maka umat Islam tetap berada dalam kemunduran. Dengan mengikuti pola berfikir nasionalisme maka umat Islam akan mengalami perkembangan peradaban.

Soekarno berkata:

"saja ingin sekali membatja buchari dan muslim jang sudah terjalin dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Saja perlu kepada buchari atau muslim, karena disitulah

dihimpunkan hadits. Hadits yang dinamakan shahih. Padahal saja membatja keterangan dari salah seorang pengenal islam bahasa inggris, bahwa di buchari masih terselip hadits-hadits yang lemah. Bahkan kemunduran islam karena banyaknya hadits. Hadits lemah, yang lebih laku dari ayat-ayat al-Qur'an (Soekarno; 1964: 326).

Hadits lemah atau dhaif kalau dijadikan pegangan hidup umat Islam, maka akan menyimpang dari sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan hadits sahih. Oleh sebab itulah kalau umat Islam ingin maju dan berkembang kembalilah kepada sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan hadits.

Tiap-tiap kalimat di dalam Qur'an, tiap-tiap utjapan di dalam hadits, tiap-tiap perkataan di dalam riwayat. Harustlah interprestasikan tjahajanja roch islam sedjati ini. Djanganlah kita melihat kepada huruf, marilah kita melihat kepada rochnya huruf itu, djiwanja huruf itu, spiritnya huruf itu (Soekarno; 1964: 400).

Menafsirkan atau menginterpretasikan Al-Qur'an dan Hadits ini akan mendorong umat Islam untuk selalu berfikir. Yakni berusaha memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hadits untuk mencari suatu kebenaran. Tidak hanya membaca al-Qur'an tapi tidak tahu apa maksud ayat yang dibaca. Dengan demikian umat islam tidak mudah terpengaruh oleh ajaran-ajaran menyesatkan.

Bagi kebanyakan orang Islam di Indonesia, yang cenderung konservatif, apa yang tidak masuk akal telah terjadi. al-Qur'an dan hadits, dasar-dasar kepercayaan

yang teramat keramat harus ditafsirkan kembali, tanpa memandang "hurufnya". Apakah cara berfikir, menyelidiki dan menafsirkan yang merdeka itu masih di bimbing oleh "ruh Islam" atautkah dalam kenyataanya bahkan bebas bebas dari ruh itu sendiri? Setelah soekarno memuji nasionalisme maka jawaban atas pertanyaan itu tidak sulit dicari. Artikel Soekarno itu, yang dimaksudkan sebagai suatu upaya menuju *modernisasi* Islam di Indonesia, disambut sebagai tantangan oleh orang-orang Islam di Indonesia (Dahm; 1987: 234-235).

Orang Indonesia kebanyakan bersikap mempertahankan keadaan, kebiasaan dan tradisi yang berlaku atau sering disebut dengan konservatif. Kebiasaan ini kalau terus berlanjut akan menghambat kemajuan Islam. Oleh sebab itulah kalau Islam ingin maju umat islam harus menggali isi al-Qur'an dan hadits dengan menggunakan akal atau rasio. Dengan demikian umat Islam bisa membedakan mana yang sesuai dengan ajaran Islam dan mana yang tidak sesuai. Tanpa mau menggali isi al-Qur'an dan hadits secara mendalam, keadaan umat Islam akan selau terbelakang atau mundur.

Soekarno berkata: "bahwa umat Islam se-indonesia sama sekali... beku, tertutup oleh bid'ah, khurafat yang sehebat-hebatnya sehingga kadang-kadang bertanya, inikah islam, inikah agama yang dikatakan agama pamungkas bagi umat islam".

Bahkan soekarno melihat kepada bangsa-bangsa lain yang beragama islam, tetapi yang pada waktu itu semuanya tidak merdeka, semuanya di injak-injak oleh bangsa asing. Seperti Maroko tidak merdeka, Tunisia tidak merdeka, Mesir tidak merdeka, dan Negara-negara Arab yang lain juga tidak merdeka, inilah agama yang membuat umatnya tidak merdeka? Apakah Islam itu tidak mempunyai keberanian untuk menjadikan bangsa-bangsa yang menganut agamanya itu menjadi bangsa-bangsa yang berdaulat, yang makmur, yang sentosa, yang pantas dikagumi oleh seluruh umat manusia di dunia ini. Sejak itulah soekarno lebih gemar memperhatikan ajaran-ajaran Islam, bahkan diperkuat pendiriannya, keyakinannya yang semakin tegas dan kuat (Amar; 2009: 67-70).

Perbuatan yang dikerjakan tidak menurut contoh yang sudah ditetapkan, termasuk menambah atau mengurangi ketepatan atau sering disebut dengan bid'ah. Ini membuat umat islam beku, statis, tidak dinamis. Akibatnya banyak umat Islam tidak mempunyai keberanian untuk menunjukkan identitasnya sebagai orang Islam. Yang pada akhirnya menjadi umat yang terjajah dan terbelakang.

Dari uraian diatas jelas terlihat bahwa soekarno berusaha untuk memfungsikan Islam untuk memacu suatu perubahan, dari yang statis kearah yang dinamis dan dari yang tradisional kearah yang rasionalis. Bukan mengingkari al-Qur'an sebagai wahyu Allah. Disamping

itu Soekarno berusaha untuk meninggalkan takhayul dan jumud, yang di anggapnya sebagai penghalang kemajuan Islam, untuk kembali kepada sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan hadits.

Dengan demikian, gagasan Soekarno dalam memandang Islam itu harus dijelaskan secara rasional tanpa mencampuradukkan uraian yang kurang masuk akal. Soekarno melakukan serangkaian usaha untuk melepaskan umat Islam dari keterkaitannya pada penafsiran atau pendapat ulama terdahulu dan menyadarkan umat Islam akan kebebasannya untuk berhubungan langsung dengan al-Qur'an dan hadits lewat kerja intelektual. Sebab al-Qur'an dan hadits baru bisa bermanfaat bagi umat Islam, kalau dibaca dengan ilmu pengetahuan.

BAB IV

PEMIKIRAN SOEKARNO TENTANG POLITIK

A. Kapitalisme Dan Hubungannya Dengan Demokrasi Dan Nasionalisme

Di dalam pembahasan ini, Soekarno menuangkan gagasan yang sangat cemerlang tentang konsep kapitalisme yang terbentuk dari pribadi sendiri. Dalam pengertiannya, kapitalisme adalah *stelsel* pergaulan hidup yang timbul dengan cara produksi yang memisahkan kaum buruh dari alat-alat produksi. Dengan begitu, kapitalisme terjadi atas dasar perbedaan antara kaum buruh dengan kaum pemilik modal yang terpisahkan dengan alat-alat produksi.

Kapitalisme memang timbul dari cara produksi yang mengakibatkan banyak sekali penindasan terhadap kaum buruh, sehingga dalam pandangan ini Soekarno sangat menentang dengan keras faham seperti ini, apalagi jika faham ini berada di Indonesia. Kapitalisme juga sebenarnya melahirkan imperialisme modern yang dapat membuat sebuah bangsa menjadi celaka.

Dari berbagai pengaruh negatif tersebut sebenarnya pengaruh kapitalisme telah ada di dalam bangsa sendiri, seperti timbulnya tuan-tuan tanah dan banyaknya kaum pekerja yang lemah, dengan demikian kapitalisme dapat hadir dalam bangsa sendiri dan

memakan bangsa sendiri. Oleh karena itu, seharusnya bangsa Indonesia melakukan upaya-upaya yang baik dan benar agar sistem kapitalisme tidak dapat berkembang biak di bangsa ini. Upaya yang harus dilakukan adalah dengan cara peningkatan nasionalisme di segala aspek kehidupan, hal ini akan menjadi cermin bahwa segala tindakan yang dilakukan semata-mata untuk bangsa dan negara Indonesia, bukan untuk kepentingan individu.

Selanjutnya, nasionalisme tidak akan terbentuk jika tidak ada sikap gotong-royong yang baik, dengan begitu sikap yang harus dimunculkan untuk mengembangkan rasa nasionalisme adalah sikap gotong-royong karena sikap ini akan memicu kerja keras yang sangat hebat di setiap kalangan sehingga tidak akan membeda-bedakan status sosial dan ekonomi, serta suku, agama, ras. Konsep gotong royong ini yang akan memberikan pengaruh positif dalam menimbulkan nasionalisme tersebut, sebab ketika konsep ini menjadi sebuah sistem dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia, maka konsep ini akan menjadi kuat dan membentuk nasionalisme, dengan demikian kapitalisme tidak akan lahir dan berkembang. Selanjutnya, kapitalisme bangsa sendiri pun akan musnah seiring dengan terbentuknya kekuatan dari bangsa sendiri ini untuk menghalau dari serangan kapitalisme yang mengakar (<http://www.google.com>, Minggu 9 Agustus 2015).

B. Demokrasi Politik dan Demokrasi Ekonomi

Masih di dalam buku *Dibawah Bendera Revolusi*, Soekarno menerangkan mengenai demokrasi politik dan demokrasi ekonomi. Dalam pandangannya, demokrasi adalah pemerintahan rakyat, yaitu suatu cara pemerintahan ini memberikan hak kepada semua rakyat untuk ikut memerintah (Soekarno, 1964: 171). Sesuai dengan apa yang Soekarno lakukan bahwa Indonesia harus “berdikari”, yaitu berdiri di kaki sendiri, maka dengan cara pemerintahan ini sekarang menjadi cita-cita semua partai-partai nasionalis di Indonesia. Tetapi dalam mencita-citakan faham dan cara pemerintahan demokrasi itu, kaum marhaenis harus berhati-hati, artinya jangan meniru saja demokrasi-demokrasi yang kini dipraktekkan di dunia luar.

Di dalam tulisan ini, Soekarno mengkritik demokrasi yang diterapkan di barat yang sarat dengan tipu daya oleh kaum kapitalis dan borjuis dalam menindas kaum proletar. Dalam pada itu, demokrasi yang bersumber dari barat itu bukanlah sebuah demokrasi yang adil karena kaum proletar belum mendapatkan kesejahteraannya dengan baik. Demokrasi seperti itu yang jangan ditiru menurut Soekarno, sebab demokrasi itu bukan demokrasi untuk kaum marhaen Indonesia, karena demokrasi yang seperti itu hanya demokrasi parlemen saja, yakni hanya demokrasi politik, bukan demokrasi ekonomi (Soekarno, 1964: 173).

Sebenarnya pernyataan Soekarno telah dituangkan dalam tulisan sebelumnya mengenai demokrasi ini, yaitu demokrasi politik belum tentu mampu menyelamatkan rakyat, sebab di negeri barat dimana demokrasi politik dijalankan, kapitalisme merajalela dan kaum marhaen/proletar sengsara. Oleh sebab itu, kaum nasionalis Indonesia tidak boleh memakai konsep demokrasi yang seperti itu, yang harus dilakukan adalah mencari demokrasi yang dapat menyelamatkan semua manusia.

Dengan begitu, seharusnya nasionalisme yang harus dijalankan adalah nasionalisme dengan konsep dasar peri-kemanusiaan, yaitu suatu konsep dimana harus dijalankan sosio-demokrasi, yaitu suatu istilah yang timbul untuk mengabdikan kepada kepentingan masyarakat banyak, khususnya di Indonesia, dan bukan mengabdikan kepada sekelompok kecil saja.

Dalam pengertian lain, konsep dari sosio-demokrasi adalah menghidupkan demokrasi politik dan demokrasi ekonomi dalam rangka mensejahterakan rakyat banyak. Ini adalah hal yang sulit, namun dapat dilaksanakan jika jiwa nasionalisme dari konsep tersebut dapat dikembangkan dan dipraktekkan dalam kehidupan nyata. Dasar dari konsep demokrasi ini pula yang kemudian mengilhami Soekarno dalam membentuk konsepsi demokrasi terpimpinnya untuk mempertahankan kekuasaan ([http://www. google.com](http://www.google.com), 9 Agustus 2015)

C. Sosio-Nasionalisme dan Sosio-Demokrasi

Di dalam tulisan Soekarno pada *fikiran Ra'yat* tahun 1932 mengungkapkan permasalahan yang sangat kental dengan aroma persoalan nasionalisme yang bersifat kerakyatan. Dalam tulisannya dia mengungkapkan bahwa sosio-nasionalisme adalah nasionalisme masyarakat, yaitu nasionalisme yang mencari keselamatan seluruh masyarakat dan yang bertindak menurut kemauan masyarakat itu (Soekarno, 1964: 187). Dalam bagian ini, Soekarno menjelaskan lagi bahwa sosio-nasionalisme itu harus diperhitungkan, itulah sebabnya sosio-nasionalisme harus bertindak menurut kemauan masyarakat dan tidak melanggar kemauan masyarakat.

Dalam pandangan lain, Soekarno memberikan dasar bahwa perburuhan itu ada seiring dengan sistem kapitalisme tersebut. Dengan hal yang demikian, sosio-nasionalisme harus memandang perburuhan ini sebagai suatu keharusan. Selanjutnya, harus menerima perburuhan tersebut sebagai suatu alat dalam perjuangan. Pemikiran ini sepertinya telah dipengaruhi oleh konsep Karl Marx yang menganggap perburuhan itu sebagai senjata bagi kapitalisme.

Pemikiran Soekarno ini yang menandai bahwa pandangannya terhadap pertarungan kelas pasti terdapat di suatu negara dan hal tersebut harus dimaksimalkan dalam membangkitkan kekuatan buruh dalam membangun kekuatan besar di Indonesia untuk

mengalahkan kolonialisme dan imperialisme barat. Dalam pandangan lain, Soekarno juga mengetahui bahwa perburuhan di Indonesia memiliki kekuatan yang besar sehingga kekuatan tersebut harus dimanfaatkan dengan cara penyadaran bahwa perburuhan selama ini ditindas oleh kelompok kapitalisme.

Salah satu keunggulan dari sikap sosio-nasionalisme dapat menimbulkan sikap non-kooperasi, yaitu suatu sikap tidak mau bekerja bersama-sama. Dengan begitu, perjuangan akan dilaksanakan dengan jalan tidak mau bekerja sama dengan kaum kapitalisme yang cenderung bekerja sama dengan kelompok kolonialisme dan imperialisme barat. Sikap non-kooperasi juga merupakan salah satu azas perjuangan dalam mencapai Indonesia merdeka. Di dalam mencapai Indonesia merdeka itu kita harus senantiasa ingat, bahwa pertentangan kebutuhan antara sana dan sini, antara kaum penjajah dan kaum dijajah akan selalu ada dan harus dijadikan kekuatan dalam perjuangan (Soekarno, 1964: 189).

Dalam pada itu, sosio-nasioanlisme ini kemudian melahirkan sikap non-kooperasi, yaitu suatu sikap yang tidak ingin bekerja sama dengan pihak pemilik modal. Dengan kata lain, perjuangan yang kemudian dihasilkan adalah perjuangan dalam bentuk tindakan yang tidak akan bekerja sama dengan para kaum pemilik modal karena merupakan *representasi* dari kolonialisme dan imperialisme barat. Perjuangan ini menjadikan non-

kooperasi sebagai suatu prinsip yang hidup dalam mencerminkan sikap yang tidak mau bekerja bersama-sama diatas segala lapangan politik dengan kaum pemilik modal.

Perjuangan dari non-kooperasi ini bersifat perjuangan politik yang dapat saja perjuangannya bersifat radikal, namun dalam arti yang sebenarnya adalah radikal dari pembersihan hati, radikal pikiran, dan sebagainya. Pemikiran ini mengandung banyak pemahaman lain, salah satunya adalah non-kooperasi adalah suatu sikap menolak adanya sikap kerja sama dalam hal diplomasi di dalam parlemen, dengan begitu sikap ini memungkinkan adanya gerakan lain, yaitu suatu gerakan yang berada di luar parlemen.

Sikap sosio-nasionalisme ini yang kemudian berkembang pada tahapan yang lain yaitu sikap sosio-demokrasi. Sosio-demokrasi adalah pemerintahan yang diselenggarakan oleh rakyat dengan tujuan untuk mensejahterakan rakyat. Pandangan besar ini sungguh berkaitan satu sama lainnya yang merupakan gagasan besar Soekarno dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Dengan gagasan seperti ini, Soekarno berhasil memberikan sebuah konsep besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, selain itu gagasan tentang sosio-nasionalisme yang sangat besar tersebut adalah salah satu gagasan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan persatuan di Indonesia.

BAB V

PEMIKIRAN SOEKARNO TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

A. Peran Pendidikan Islam terhadap Masyarakat

Problem yang dihadapi umat Islam. Terutama yang berkaitan dengan persoalan kebudayaan, intelektualitas yang rendah. Soekarno mengungkapkan kegelisahannya perihal nasib pendidikan Islam yang bersifat normatif sehingga cukup jauh dengan realitas objektif. Meski Soekarno sendiri mengakui bahwa kesadaran normatif memang mempunyai signifikansi yang besar untuk memelihara basis teologi umat. Namun, Soekarno, dalam menghadapi realitas empiris, kesadaran normatif saja belum cukup. Tampak disini kalau Soekarno ingin menjadikan pendidikan Islam mempunyai kontribusi bahkan mampu mengendalikan realitas sosial. Sebab, Soekarno menyadari bahwa dalam masyarakat modern umat dihadapkan pada realitas-realitas problematika hanya dengan kesadaran normatif saja, misalnya, berkaitan dengan soal modernisasi dan kemajuan zaman.

Pendidikan Islam mempunyai kepentingan dan tanggung jawab mengendalikan realitas sosial karena menurut Soekarno ia dapat dipakai sebagai sarana transformasi bagi masyarakat muslim. Bagi Soekarno, pendidikan Islam, sebagaimana pendidikan pada

umumnya, merupakan arena untuk mengasah akal, mempertajam akal, dan mengembangkan intelektulitas. Sehingga tidak berlebihan jika Soekarno menyebut bahwa motor hakiki dari semua *Rethinking of Islam* adalah kembalinya penghargaan atas akal.

B. Sarana Pendidikan Islam

Sarana pendidikan Islam menurut Abdul Munir Mulkhan adalah lapangan keilmuan yang berkaitan dengan kualitas akliah dan pemikiran logis serta kebudayaan secara lebih luas. Atas dasar itu, maka persoalan mendasar pendidikan Islam adalah persoalan berbagai hal yang berkaitan dengan ilmu dan kebudayaan (Mulkhan; 1993: 213).

Di dalam pendidikan Islam, salah satu tujuan utamanya adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan seseorang, arena pembentukan mental spritual, dan sebagainya. Menurut Soekarno pendidikan Islam dalam arti yang luas bukan hanya bentuk formal dengan spesialisasi tertentu saja akan tetapi lebih bersifat mendasar dengan pendekatan filosofis *platform* yang menjiwai seluruh dimensi kehidupan. Untuk membentuk suatu tatanan masyarakat yang baik dalam rangka perubahan menuju ke arah kemajuan, maka suatu upaya yang harus dilakukan adalah menanamkan pada peserta didik rasa keimanan dan akhlak sebagai dasar dalam setiap upaya-upaya transformasinya (pendidikannya) nilai-nilai Islamnya.

Pendidikan adalah merupakan kebutuhan dalam setiap perubahan dan perkembangan zaman. Untuk menyesuaikan antara perkembangan zaman ke arah kemajuan dengan pendidikan secara komprehensif, maka pendidikan diharapkan mempunyai cara edukasi dialekti-tarnsformatif dalam kontek sosial budaya yang senantiasa menunjukkan perubahan secar kontinum. Dalam kontek ini pendidikan perlu dapatkan sebagai sebuah open sistem, dan bukanya close sistem, yang menutup dirinya akan tetapi seharusnya membuka ruang dialog kultural dengan kehendak atau kebutuhan masyarakat. Soekarno menolak adanya model-model pembelajaran yang dokmatis dikarenakan pola itu cendrung menempatkan pesrta didik sekedar sebagai objek bukan subjek hidup yang patut dihargai hak-haknya, pendapatnya, dan sebagainya.

Soekarno sangat mengharapkan terjadinya interaksi timbal balik yang kreatif, kritis, mengedepankan dialog, serta menjauhkan peserta didik dari kultur otoriter yang akan membuat pesrta didik menjadi takut dan tertekan. Tuntunan adanya demokrasi pendidikan dewasa ini merupakan metode baru yang diyakini lebih tepat dan relevan dengan tingkat kemajuan masyarakat. (Soekarno, 1964:186).

Oleh karena itu, pola-pola yang cendrung otoriter, keras, monologis, dan sejenisnya, dianggap sudah kadaluarsa dan bertentangan dengan semangat zaman. Salah satu diskursus dalam pendidikan Islam atau

pengetahuan dalam ajaran Islam adalah masalah pengelompokan (dikotomi) antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama adalah yang berkaitan langsung dengan ajaran-ajaran agama, seperti Ilmu Al-Qur'an, Al-Hadist, Fiqh, Tajwid, dan lain-lain, sedangkan ilmu umum adalah yang tidak berkaitan langsung dengan ajaran-ajaran agama, atau biasanya disebut ilmu keduniaan yang memang secara historis Barat lebih maju dari kawasan dunia lainya. Dalam pernyataan Soekarno menyimpulkan :

“.tapi alangkah baiknya kalau toh western science disitu ditambah banjakja. Demi Allah “*Islam Science*” bukan hanya pengetahuan Al-Qur'an dan Al-Hadist sahaja; “*Islam Science*” adalah pengetahuan Al-Qur'an dan Al-Hadis plus pengetahuan umum! orang tidak akan memahami betul Al-Qur'an dan Al-Hadis, kalautak berpengetahuan umum” (Soekarno, 1964:336).

Pendek kata, menurut Soekarno, di dalam Islam sendiri, wahyu dan akal tidak harus terdikotomi. Karena keduanya dapat digunakan dan saling melengkapi. Bagaimana pun, pengetahuan agama akan menjadi aplikatif dan dapat diimplementasikan bagi kepentingan masyarakat jika ilmu agama itu dapat diterjemahkan melalui bantuan atau melalui pendekatan ilmu-ilmu sosial modern.

Dewasa ini, apa yang dipikirkan Soekarno sudah menjadi kelaziman dan telah diakui kebenarannya oleh sebagian besar umat Islam, dihampir semua perguruan

tinggi agama Islam, telah tertanam sebuah pandangan bahwa tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (sekuler). Karena, kedua ilmu tersebut pada hakikatnya mempunyai orientasi yang sama dan antara satu dengan lainnya dapat saling mengisi dan melengkapi. Pemisahan keilmuan umum dan keilmuan agama hanya akan menjadikan paradigma keilmuan menjadi kaku sehingga keduanya memang harus dipadukan. Berkaitan dengan hubungan antara keilmuan agama dan keilmuan umum di atas, menurut Azyumardi Azra, ada tiga tipologi, yaitu restorasionis, rekontruksionis, dan reintegrasi (Azra, 2005: 206-211).

Namun, yang paling memungkinkan dalam keilmuan Islam di Perguruan tinggi Islam, contohnya Universitas Islam Negeri (UIN) adalah rekontruksionis dan reintegrasi. Rekontruksionis telah berdialektika selama satu abad dan diahiri dengan Islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam sejarahnya, keilmuan umum dan agama masing-masing telah berdiri sendiri dan memiliki sumber epistemologi yang kuat. Oleh karena itu, dalam pandangan Amin Abdullah, integrasi keilmuan memiliki kelemahan, yaitu sifat dari integrasi hanya berupa usaha peleburan dan pelumatan antara studi Islam dan umum yang kadang tidak saling akur karena keduanya ingin saling mengalahkan.

Dengan demikian, menurut Amin Abdullah, diperlukan usaha interkoneksi yang lebih arif dan bijaksana, interkoneksi menurutnya adalah: Usaha

memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, sehingga setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama (Islam, Kristen, Budha, dan lain-lain), keilmuan sosial, humaniora maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri, maka dibutuhkan kerjasama saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antara disiplin keilmuan (Amin Abdullah, 2006: 7-8).

C. Peran Guru dalam Pendidikan

Soekarno juga membicarakan guru berperan sebagai pemimpin pengembang akal dan jiwa peserta didik, Soekarno menyatakan:

“Pemimpin guru alangkah hebatnya pekerjaan menjadi pemempin didalam sekolah menjadi guru didalam arti yang special, yakni menjadi pembentuk akal dan jiwa anak-anak!”Terutama sekali di zaman kebangunan! Hari kemudian manusia adalah di tangan guru itu, menjadi manusia. Kebangunan atau bukan manusia-manusia kebangunan....tiap-tiap perguruan, di negeri mana sajadan pada apa saja, mempunyai guru yang segalanya seperti mendapat ilham ilahi buat menjadi guru, dan mempunyai guru yang sebenar-benarnya (Soekarno, 1964 :612).

Maka, jelaslah apa yang diucapka Soekarno sejalan dengan UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 mengacu pada Bab II pasal 2 dan 3 yang di inginkan pendidikan

nasional adalah: Mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sisdiknas, 2013: 23). Dalam konteks inilah, guru diharuskan memiliki jiwa juang, memiliki semangat untuk berkorban, dan menjadi pioneer bagi kemajuan masyarakat. Dalam kaitannya dengan profesionalisme guru, Soekarno menegaskan bahwa guru seyogianya harus mempunyai “roh kerakyatan, roh kemerdekaan, dan roh kelakian”. Tiga roh inilah menurut Soekarno, harus menjadi jiwa pengorbanan dalam dada seorang guru, harus menjadi api keramatnya, menjadi wahyu hidup (Soekarno, 1964: 618).

Tugas seorang guru dengan demikian tidaklah ringan. Seorang guru harus mampu memandang jauh kedepan, perubahan apa yang bakal terjadi di hari esok. Kemudian antara pendidik dan peserta didik harus suka membaca buku untuk bekal berdialektika dalam kelas, dan untuk membuka cakrawala dunia. Dengan demikian, seorang guru akan merencanakan apa yang terbaik untuk diberikan kepada anak didiknya. Bagaimana ia sebagai motivator, memotivasi anak didiknya agar penuh semangat dan siap menghadapi

serta menyongsong perubahan hari esok dan akan mempertanggung jawabkannya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari elaborasi di atas dapat disimpulkan bahwa Soekarno memberikan kesempatan kepada masyarakat (rakyat) untuk menentukan persoalan agama yang dianutnya. Hal ini disebabkan masalah agama merupakan persoalan yang bersifat spiritual maupun bersifat individu. Bagi Soekarno, menunaikan ajaran-ajaran agama adalah sebagai kewajiban secara individual bagi para pemeluknya dan bukan sebagai tanggung jawab bagi pemerintah atau negara.

Menurut Soekarno Agama Islam adalah agama yang sangat dinamis. Artinya, Islam mampu bergerak dengan cepat dan sangat mudah dalam beradaptasi dengan situasi yang dihadapinya. Menurutnya, Islam dapat disebut sebagai agama modern, hal ini disebabkan Islam memotivasi kepada para pemeluknya agar tetap berpegang pada kitab suci maupun hadits, juga senantiasa berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan keadaan. Islam akan diminati oleh seluruh umat manusia, jika disebarluaskan secara ilmu pengetahuan dan Islam akan mengalami kemunduran jika yang lebih disebarluaskan hadits yang lemah dan bukan ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi sumber utama.

Berdasarkan pandangan Soekarno mengenai politik bahwa sikap nasionalisme tidak akan terbentuk jika tidak ada sikap gotong-royong yang baik. Konsep gotong royong ini yang akan memberikan pengaruh positif dalam menimbulkan nasionalisme tersebut, sebab ketika konsep ini menjadi sebuah sistem dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia, maka konsep ini akan menjadi kuat dan membentuk nasionalisme. Nasionalisme harus dijalankan dengan konsep dasar peri-kemanusiaan, yaitu suatu konsep dimana harus dijalankan sosio-demokrasi, yaitu suatu istilah yang timbul untuk mengabdikan kepada kepentingan masyarakat banyak, khususnya di Indonesia, dan bukan mengabdikan kepada sekelompok kecil.

Adapun pemikiran Soekarno tentang pendidikan Islam yang mendasar tentang pendekatan filosofis *platform* yang menjwai seluruh dimensi kehidupan. Maksudnya, untuk membentuk suatu tatanan masyarakat yang baik dalam rangka perubahan menuju ke arah kemajuan, maka suatu upaya yang harus dilakukan adalah menanamkan pada peserta didik rasa keimanan dan akhlak sebagai dasar dalam setiap upaya-upaya transformasinya (pendidikannya) nilai-nilai Islamnya. Karena pendidikan merupakan kebutuhan dalam setiap perubahan dan perkembangan zaman. Untuk menyesuaikan antara perkembangan zaman ke arah kemajuan dengan pendidikan Islam secara komprehensif, maka pendidikan diharapkan

mempunyai cara edukasi dialekti-tarnsformatif dalam kontek sosial budaya yang senantiasa menunjukkan perubahan secar kontinu.

Dalam kontek ini pendidikan perlu sebuah open sistem, dan bukanya close sistem, yang menutup dirinya akan tetapi seharusnya membuka ruang dialog kultural dengan kehendak atau kebutuhan masyarakat.

B. Saran-saran

Sesuai dengan hasil pembahasan pada penelitian ini, maka ada beberapa hal yang menjadi saran penulis yaitu:

1. Kepada pemerintah, instansi yang terkait, organisasi politik, lembaga keagamaan, lembaga pendidikan dan lembaga sosial kemasyarakatan hendaklah menjaga semangat persatuan dan kesatuan yang menumbuhkan semangat nasionalisme, sehingga tidak timbul perpecahan terhadap negara Republik Indonesia yang tercinta.
2. Kepada lembaga pendidikan Islam, perlunya upaya yang harus dilakukan mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga tidak tertinggal oleh perkembangan.
3. Kepada seluruh rakyat Indonesia yang memiliki jumlah penduduk terbesar di dunia dan pemeluk agama Islam terbesar di dunia, agar selalu meningkatkan kehidupan beragama dengan cara mengamalkan nilai-nilai kebaikan, menjaga toleransi beragama dan saling menghormati satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Cindy, *Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, terj. Abdul Bar Salim, Jakarta: Gunung Agung, 1982
- Akhan, Muzhofar, *Karakteristik, Tujuan dan Sasaran Pendidikan Islam*, dalam Muslih Usa dan Adan Widjan (peny), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta: Aditya Media, 1997
- Al-Buraey, Muhammad, *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*, Jakarta: Rajawali Press, 1986
- Al-Wakil, Sayyid, *Muhammad, Wajah Dunia Islam*, Terj. Fadhil Bakhri, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1989
- Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Amar, Faozan, *Soekarno dan Muhammadiyah*, Jakarta: Al-Wastha Publising House, 2009
- Asari, Hasan, *Modernisasi Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2007
- Awwas, Irfans, *Trilogi Kepemimpinan Negara Islam Indonesia*, Yogyakarta: Usmah, 2008
- Azra, Azyumardi, *Konflik Baru Antar Peradaban*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Babari, J dan Onny S. Priyono, *Pendidikan sebagai Sarana Pemberdayaan*, dalam Onny S. Priyono dan A. M. W. Pranarka, (peny), *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, Jakarta: CSIS, 1998

- Bahar, Safrodin dan Naumi Hudawati, (Tim Penyusun), *Risalah Sidang BPUPKI dan PPKI 28 Mei 1945-22 Agustus 1945*, Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1998
- Bakker, Anton, *Metode-metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Bolan, B. J, *Pergumulan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grafiti Press, 1985
- Budiman, Arif, Dari Patriotisme Ayam dan Itik sampai ke Sosiologi Pengetahuan; dalam Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia*, Yogyakarta: Kanisius, 1991
- Budiwati, Erni, *Islam Sasak*, Yogyakarta: LKIS, 2000.
- Cokrominoto, Harsono, *Menelusuri Jejak Ayahku*, Jakarta: Sejarah Lisan, 1983
- Dham, Bernhard, *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan*, terj. Hasan Basri, Jakarta: LP3ES, 1987
- Esposito, Jhon L., *Kesalahpahaman Barat terhadap Islam*, terj. Sunarto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Freire, Paulo, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- _____, dkk, *Menggugat Pendidikan*, terj. Omi Intan Naumi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Hardiman, F. Budi, *Menuju Masyarakat Komunikatif; Ilmu Masyarakat, Politik, dan Post Modernisme Menurut Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Kanisius, 1991
- Harsono, Garis, *Cakrawala Politik Era Soekarno*, Jakarta: Haji Masagung, 1989

- Hatta, Mohammad, *Memoir*, Jakarta: 1982
- [Http://. Google. Com](http://.Google.Com). Minggu 9 Agustus 2015
- Hutington, Samuel H, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, terj. M.S. Ismail, Yogyakarta: Qalam, 2000
- Indar, Djumbransyah, *Filsafat Pendidikan Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1994
- Isak, Joesoef, (ed), *100 Tahun Bung Karno*, Jakarta: Hasta Matra, 2001
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991
- Lucas, Henry S., *Sejarah Peradaban Barat Abad Pertengahan*, terj. S. Sumobroto, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993
- Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Madjid, Nurcholis, *Agama dan Politik dalam Islam*, Jurnal Paramadina, Volume 1 Juli-Des, 1998
- Mannheim, Karl, *Ideologi dan Utopia*, terj. F. Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius, 1991
- Maududi, Abul A'la, *Sistem Politik Islam*, terj. Asep Hikmat, Bandung: Mizan, 1991
- Mernisi, Fatima, *Wanita di dalam Islam*, terj. Yaziar Radiani, Bandung: Pustaka, 1994
- Moedjianto, G. *Indonesia Aabad ke-20 dari Kebangkitan Nasional sampai Linggarjati*, Yogyakarta: Kanisius, 1988
- Motmer, Edwar, *Islam dan Kekuasaan*, terj. Ena Hadi, Bandung: Mizan, 1984

- Mulkhan, Munir, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: Siplees, 1993
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1980
- _____, *Partai Islam di Pentas Nasional*, Jakarta: Grafiti Press, 1987
- _____, *Islam, Pancasila dan Azas Tunggal*, Jakarta: Yayasan Perkhidmatan, 1994
- Natsir, Muhammad, *Agama dan Negara dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Media Dakwah, 2001
- Noersena, Bambang, *Religi dan Religiusitas Soekarno*, Bali: Bali Djagadita Press, 2001
- Ongkhokham, Soekarno; *Mitos dan Realitas, Prisma*, Edisi Agustus 1977
- Panders, C.L.M. *The Life and Times of Soekarno*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1974
- Poeger, Gatot dan Rasmadi AS, *Bung Karno dan Al-Qur'an*, Depok: Vision, 2003
- Ranuwiharja, A. Dahlan, dkk, *Bung Karno dalam Wacana Islam: Kenangan 100 Tahun Bung Karno*, Jakarta: PT Grasindo, 2001
- Rahardjo, M.Dawam, "*Bung Karno sebagai Pemikir Islam*", dalam 100 Tahun Bung Karno, Jakarta: Hasta Mitra, 2001
- Raziq, Ali Abdul, *Islam dan Dasar-dasar Pemerintah*, terj. Daud Su'ud, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002

- Salam, Solichin, *Bung Karno Putra Sang Fajar*, Jakarta: Gunung Agung, 1982
- _____, *Bung Karno dan Kehidupan Berfikir dalam Islam*, Jakarta: Gunung Agung, 1982
- Smith, William. A, *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Soekarno, *Indonesia Menggugat*, Jakarta: T.P, 1956
- _____, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jakarta: Penerbit Panitia DBR, Jilid I, 1964
- _____, *Sarinah, Kewajiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia*, Jakarta: Panitia Penerbit Kenangan Presiden Soekarno, 1963
- _____, *Pancasila dan Perdamaian Dunia*, Jakarta: Haji Masagung, 1985
- Stanton, Michael Charles, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terj. H. Afandi, dan Hasan Basri, Jakarta: Logos, 1988
- Subekti, Valina Singka, "Soekarno dan Marhaenisme", dalam Nazarudin Samsudin (ed), *Soekarno, Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek*, Jakarta: Rajawali Press, 1988
- Sumaryono, E, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Suseno, Frans Magnis, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revesionisme*, Jakarta: Gramedia, 2000

- Syamsudin, Din, *Usaha Pencarian Konsep Negara dalam Sejarah Pemikiran Politik Islam*, dalam Abu Zahra (ed), *Politik Demi Tuhan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999
- Tashadi, dkk, *Tokoh-tokoh Pemikir Paham Kebangsaan*, Jakarta: Depdikbud, 1994
- Nasution, Harun (Ketua Tim), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992
- Walidin Ak, Warul, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, Lhok Sumawe: Nadiya Foundation, 2003
- Weber, Max, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, New York: Charles Scribner's Son's, 1958
- Wijan S. Z, A. Aden," Orientasi dan Cita-cita Pendidikan Islam", dalam Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta: Aditya Media, 1997
- Yatim, Badri, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, Jakarta: Inti Sarana Aksara, 1985